

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SIKAP *WARA'*

(Telaah Kitab *Riyadhu Al-Shalihin* Karya Imam An-Nawawi)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh:

SITI SYAMSIATUM MUNAWAROH

NPM: 1511010159

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1440 H/2019 M

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SIKAP *WARA'*
(Telaah Kitab *Riyadhu Al-Shalihin* Karya Imam An-Nawawi)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh:

SITI SYAMSIATUM MUNAWAROH

NPM: 1511010159

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag

Pembimbing II : Dr. H. A. Gani, S.Ag, S.H, M.Ag

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1440 H/2019 M

ABSTRAK

Skripsi ini mengemukakan tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sikap *Wara'* yang terkandung dalam Kitab *Riyadhu Al-Sholihin* karya Imam An-Nawawi yang di dalamnya terdapat hadits-hadits yang berisi tentang persoalan-persoalan penting yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam merupakan suatu bimbingan dari seluruh aspek kehidupan yang sangat dibutuhkan oleh umat Islam, baik persoalan duniawi maupun ukhrawi yang dapat diperoleh dari lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya penulis adopsi dari *wara'*. *Wara'* adalah salah satu tahapan (*maqam*) dalam tasawuf yang merupakan bidang kajian studi Islam yang memusatkan perhatian pada pembersihan diri dari aspek lahiriyah dan bathiniyah. Jika dilihat dengan perkembangan pendidikan Islam saat ini maka perlu dikaji lebih dalam mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam sikap *wara'* yang perlu diketahui dan dikembangkan demi generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah apa saja Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sikap *Wara'* yang terkandung dalam kitab *Riyadhu Al-Shalihin* karya Imam An-Nawawi dan bagaimana relevansinya terhadap pendidikan saat ini. Sedangkan tujuannya adalah untuk menentukan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kitab *Riyadhu Al-Shalihin* karya Imam An-Nawawi dan mengetahui relevansinya terhadap Kurikulum PAI. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, data yang terkumpul kemudian diklarifikasikan dan diinterpretasikan serta dianalisis untuk diuraikan secara sempurna. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), sedangkan pendekatan yang digunakan adalah deduktif, induktif, dan tahlili.

Kata Kunci: *Nilai, Pendidikan Islam, Wara'*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin, Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Nama : **SITI SYAMSIATUM MUNAWAROH**
NPM : **1511010159**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SIKAP
WARA' (Telaah Kitab Riyadhu Al-Shalihin Karya Imam
An-Nawawi)**

MENYETUJUI

Telah di Munaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Alinis Ilyas, M.Ag
NIP. 195711151992031001

Dr. H. A. Gani, S.Ag, S.H., M.Ag
NIP. 197211072002121002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SIKAP WARA' (TELAAH KITAB RIYADHU AL-SHALIHIN KARYA IMAM AN-NAWAWI)**. Disusun oleh **Siti Syamsiatum Munawaroh, NPM: 1511010159**,
Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diujikan pada hari/tanggal: **Rabu, 29 Mei 2019**.

TIM MUNAQOSAH

Ketua : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

Sekretaris : Agus Susanti, M.Pd.I

Pembahas Utama : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd

Pembahas Pendamping I: Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag

Pembahas Pendamping II: Dr. H. A. Gani, S.Ag, S.H, M.Ag

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 195608101987031001

MOTTO

وَحَسْبُنَا هُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Artinya: “.....dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi allah adalah besar.” (QS. An-Nur:15)¹

¹Al-Qur'an Tajwid & Terjemah, (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2014), h. 351

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahim...

Diiringi ucapan terimakasih sebagai rasa syukur kepada Allah Swt, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dan penulis persembahkan kepada:

1. Allah Swt, tempat mengadu kebahagiaan dan keluh kesah, mengabdikan, memuji, memohon pertolongan, dan bersyukur. Atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu;
2. Rasulullah Saw, sebagai *uswah hasanah*, yang telah menunjukkan dan menuntun umatnya ke jalan yang diridhai Allah Swt;
3. Kedua orangtua tercinta, ayahanda Imam Khoirudin dan ibunda Kasiatun atas doa yang tak pernah terputus, kasih sayang yang tak pernah pudar, dan motivasi yang tak pernah meredup demi terwujudnya cita-cita sang buah hati, dengan harapan yang sangat besar agar kelak penulis menjadi orang yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat;
4. Almamaterku tercinta, UIN Raden Intan Lampung yang kubanggakan, sebagai jalan menempuh pendidikan sarjana, dan tempat menimba ilmu pengetahuan.

RIWAYAT HIDUP

Siti Syamsiatum Munawaroh, adalah anak tunggal dari pasangan bapak Imam Khoiruddin dan Ibu Kasiatun, yang dilahirkan pada tanggal 27 April 1997 di desa Marga Mulya, Kec. Batu Putih, Kab. Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung.

Adapun riwayat pendidikan formal yang penulis tempuh antara lain sebagai berikut:

1. Raudhatul Athfal Hidayatul Muhtadiin, tahun lulus 2003;
2. Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhtadiin, tahun lulus 2009;
3. Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muhtadiin, tahun lulus 2012;
4. Madrasah Aliyah Hidayatul Muhtadiin, tahun lulus 2015.
5. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Angkatan Tahun 2015

Pendidikan Raudhatul Athfal yang penulis tempuh kurang lebih hanya berlangsung selama 6 bulan, dikarenakan ada kendala-kendala yang mengharuskan penulis memutuskan untuk berhenti sekolah. Namun dikarenakan penulis dinilai sebagai salah satu siswa berprestasi, akhirnya para dewan guru memberikan kebijakan kepada penulis dengan memberikan ijazah setelah memberi keringanan untuk mengikuti ujian susulan dalam jangka waktu 1 bulan dari jadwal ujian yang telah ditetapkan.

Pada tahun 2008 saat penulis menempuh pendidikan *Madrasah Ibtidaiyah* (MI), penulis meraih juara III lomba *Tilawatil Qur'an* di tingkat kecamatan. Ketika menempuh pendidikan *Madrasah Tsanawiyah* (MTs) pada tahun 2012

penulis meraih juara I lomba seni kaligrafi remaja di tingkat sekolah. Dan saat menempuh pendidikan *Madrasah Aliyah*(MA) pada tahun 2013 penulis meraih juara III dalam Ajang Kompetisi, Seni dan Olahraga Madrasah (AKSIOMA) ke 1 pada lomba Kaligrafi di tingkat Kabupaten, selain itu penulis juga aktif pada kegiatan Ekstrakurikuler, Pramuka dan PMR.

Saat menempuh pendidikan Sarjana Strata Reguler (S1) di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung penulis mengikuti organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang berlatar belakang *Nahdhatul 'Ulama*(NU) dan mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa(UKM) Himpunan *Qari'-Qari'ah* Mahasiswa (HIQMA). Meskipun kedua organisasi tersebut tidak berlangsung lama, penulis juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan seperti lomba *Da'i* dan *Tilawatil Qu'anyang* diadakan oleh UKM-UKM kampus.

Selain pendidikan formal di atas, penulis juga menempuh pendidikan non formal di Yayasan Pondok Pesantren *Hidayatul Mubtadi*indari tahun 2003-2012. Pada tahun 2003-2006 penulis menimba ilmu di TPQ (1 tahun mempelajari *iqra'* 1-6, dan 2 tahun mempelajari al-quran dan materi-materi agama yang lain). Selama di TPQ penulis pernah meraih juara III lomba cerdas cermat. Selanjutnya di tahun 2007-2012 penulis melanjutkan pendidikan non formal di *Madrasah Diniyah* dan pernah menjabat sebagai wakil ketua santri putri pada tahun 2011, dan menjadi sebagai lulusan termuda Alfiyah Ibn Malik pada tahun 2012.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, yang telah memberikan nikmat, ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada nabi muhammad saw sebagai kekasih Allah dan teladan untuk seluruh umat manusia.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu prasyarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan di UINRaden Intan Lampung. Atas bantuan dari semua pihak maka skripsi yang berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sikap Wara’ (Telaah Kitab *Riyadhu Al-Shalihin* Karya Imam An-Nawawi)**” ini dapat terwujud. Pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UINRaden Intan Lampung;
2. Bapak dr. Imam syafe’i, m.ag selaku ketua jurusan pendidikan agama Islam dan bapak Dr. Rijal Firdaos, M.Pd, selaku sekretaris jurusan pendidikan agama islam;
3. Bapak Drs. H. Alinis ilyas, M.Ag. sebagai Pembimbing I dan bapak Dr. H. A. Gani, S.Ag, S.H, M.Ag. Sebagai Pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini;

4. Bapak dan ibu dosen fakultas tarbiyah dan keguruan yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menuntut ilmu di fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung;
5. Bapak dan ibu staff jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis dan memudahkan segala proses pendidikan penulis dari awal semester sampai akhir semester ini;
6. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan;
7. Teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2015, terkhusus teman-teman Kelas C angkatan 2015 UIN Raden Intan Lampung;
8. Kelompok KKN 267 Pringsewu dan kelompok PPL33 MA Hasanuddin Kupang Teba, Teluk Betung, Bandarlampung;
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis berharap kepada Allah Swt, semoga apa yang telah mereka berikan menjadi ladang pahala dan senantiasa diberikan kelancaran dan kemudahan. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan, karena keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca demi kemajuan pendidikan.

Bandar lampung, 29Mei 2019

Penulis

Siti Syamsiatum Munawaroh

NPM. 1511010159

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.	i
ABSTRAK.	ii
PERSETUJUAN.	iii
PENGESAHAN.	iv
MOTTO.	v
PERSEMBAHAN.	vi
RIWAYAT HIDUP.	vii
KATA PENGANTAR.	ix
DAFTAR ISI.	xii
BAB I PENDAHULUAN.	1
A. Penegasan Judul.	1
B. Alasan Memilih Judul.	8
C. Latar Belakang Masalah.	9
D. Fokus Masalah.	13
E. Rumusan Masalah.	14
F. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.	14
G. Metode Penelitian.	15
BAB II LANDASAN TEORI.	24
A. Pengertian Nilai.	24
B. Pengertian Pendidikan Islam.	26
C. Sumber Pendidikan Islam.	30
D. Tujuan Pendidikan Islam.	37
E. Pengertian <i>Wara'</i> .	41
F. Hakikat <i>Wara'</i> .	43
G. Tingkatan <i>Wara'</i> .	47
H. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sikap <i>Wara'</i> .	52

1. Akidah.....	52
2. Syariah.	55
3. Akhlak.....	56
BAB III DESKRIPSI KITAB <i>RIYADHU AL-SHALIHIN</i>.	59
A. Biografi Imam An-Nawawi.	59
B. Karya-Karya Imam An-Nawawi.....	67
C. Sinopsis Kitab <i>Riyadhu Al-Shalihin</i>	70
BAB IV ANALISIS DATA.	83
A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sikap <i>Wara'</i> yang Terkandung dalam Kitab <i>Riyadhu Al-Shalihin</i> Karya Imam An-Nawawi.	83
1. Akidah.....	84
2. Syariah.	91
3. Akhlak.....	95
B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sikap <i>Wara'</i> yang Terkandung dalam Kitab <i>Riyadhu Al-Shalihin</i> Karya Imam An-Nawawi Terhadap Pendidikan Islam Saat Ini.	98
1. Akidah.....	99
2. Syariah.	103
3. Akhlak.....	104
BAB V PENUTUP.....	108
A. Kesimpulan.	108
B. saran.	109
C. Penutup.	110
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul dalam penelitian skripsi ini dimaksudkan untuk memberi pengertian terhadap judul tersebut. Sehingga akan terlihat jelas letak permasalahan yang menjadi bahan kajian selanjutnya. Adapun judul dari skripsi ini adalah *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sikap Wara' (Telaah Kitab Riyadhu Al-Shalihin Karya Imam An-Nawawi)*. Penegasan judul yang dimaksud dalam skripsi ini antara lain sebagai berikut:

1. Nilai

Nilai merupakan segala sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap suatu hal yang ciri-cirinya dapat di lihat dari perilaku seseorang yang berhubungan dengan fakta, tindakan, moral, norma, serta keyakinan. Muhmidayeli berpendapat bahwa nilai merupakan suatu gambaran yang terlihat indah, menakjubkan, dan mempesona, sehingga membuat seseorang bahagia dan rasa ingin memiliki.¹

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan iman dan pendidikan amal, karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku masyarakat menuju kesejahteraan hidup baik individu maupun kelompok.²

¹ Ade Imelda Felmayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*, At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume8, Edisi Ii (2017), h. 230

² Zakiyah Daradjat, Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 28

Pendidikan Islam merupakan gabungan dari istilah pendidikan dan istilah Islam, sehingga pendidikan Islam merupakan pendidikan yang diciptakan dan ditujukan untuk umat Islam. Oleh karena itu dapat terjemahkan ke dalam tiga kategori yaitu: *Pertama*, kategori filosofis, yakni pendidikan Islam tidak terpaku pada salah satu aliran keagamaan atau pemikiran tertentu, sehingga semua ide, pemikiran dan gagasan yang berhubungan dengan pendidikan islam menjadi bagian dari pengertian pendidikan Islam. *Kedua*, kategori ideal, berbeda dengan kategori sebelumnya, pendidikan Islam dalam kategori ini hanya berpacu pada *Al-Qur'an*, *As-Sunnah*, dan *Ijtihad* saja, jika tidak sesuai dengan ketiganya maka tidak diakui sebagai bagian dari pendidikan Islam. *Ketiga*, kategori konkret, pendidikan Islam dalam kategori ini tidak sebebas dataran filosofis dan tidak sekaku dataran ideal. Persoalannya sederhana, yaitu banyaknya aliran dan madzhab yang memiliki latar belakang dan dasar pemikiran yang berbeda-beda, tetapi semuanya memiliki *ideology* yang sama, yaitu Islam.³

Dalam persidangan mengenai pendidikan Islam yang diadakan di kota Jeddah, Makkah al-Mukarramah pada tahun 1977 melibatkan 320 tokoh ilmuwan Islam dari 33 negara telah menggariskan bahwa harapan Pendidikan Islam adalah:⁴

“Pendidikan haruslah bermatlamatkan membentuk perkembangan individu yang seimbang melalui perkembangan rohani, intelek, emosi dan jasmani. Perkembangan ini membolehkan seseorang individu

³ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi Dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 13-15

⁴ Fairuz A. Adi, Muhammad, dan Amzan Satiman. *Sifat Wara' Dalam Pendidikan Menurut Imam Al-Zarnuji*. Vol. 19, No.29 *JILID II, ISU I* (2015), h. 2

merasa keterikatan emosinya dengan Islam dan membolehkannya mentaati Al-Qur'an dan As-Sunnah dan dikawal oleh sistem akhlak Islam dengan rela hati dan gembira yang memungkinkannya menjalankan amanahnya sebagai Khalifah Allah di muka bumi."

Untuk membentuk manusia yang berkarakter agamis dan mempunyai nilai-nilai spiritual dalam dirinya maka diperlukan pendidikan yang terarah. Chairul Anwar dalam bukunya mengatakan: "pendidikan yang terarah merupakan pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip hakikat fitrah manusia dalam pendidikan. Artinya pendidikan terarah adalah pendidikan yang bisa membentuk manusia secara utuh, baik dari sisi dimensi jasmani (materi) maupun dari sisi mental/ inmateri (ruhani, akal, rasa dan hati).⁵

Pendidikan sangat terkait dengan perubahan perilaku, maka dalam pendekatan akhlak mulia sangat dibutuhkan untuk peserta didik. Namun pendidikan Islam yang mengajarkan akhlak mulia tersebut harus selaras dengan pemberian contoh, yakni latihan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari lingkungan keluarga hingga lingkungan yang luas, sehingga pelaksanaan akhlak tersebut terasa ringan dilakukan.

3. Wara'

Wara' adalah salah satu *maqam* atau tingkatan dalam tasawuf yang dimana tahapan ini juga harus dimiliki oleh peserta didik dalam *thalabul 'ilmi*. Kata *wara'* berasal dari bahasa arab yang memiliki arti shaleh atau orang yang menjaukan diri dari perbuatan dosa.⁶ Adapun secara bahasa *maqam* adalah tahapan, sedangkan menurut istilah *maqam* adalah upaya sadar

⁵ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014) h. vi-vii

⁶ Mukhlisin, *Ciri-Ciri Wara' Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar)*, (Bandarlampung: Fakultas Ushuluddin Uin Raden Intan Lampung, 2017) h. 3

untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, yakni melalui tahapan-tahapan untuk mencapai *makrifatullah*, dimana upaya tersebut telah menjadi sifat yang menetap pada diri seseorang.⁷ Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa *maqam* dijalani seorang *salik* melalui usaha yang sungguh-sungguh, yakni kewajiban yang harus ditempuh dalam jangka waktu tertentu.⁸

Wara' merupakan salah satu bidang kajian studi Islam yang memusatkan perhatian dalam upaya membersihkan diri pada aspek bathiniyah yang dapat menggairahkan akhlak mulia pada diri setiap muslim. Namun sebagian besar orang awam menganggap *wara'* adalah persoalan kecil, pada kenyataannya sangat sulit dikarenakan penerapannya cenderung terabaikan. Sehingga *wara'* menjadi sangat penting untuk dibicarakan, mengingat *wara'* mempunyai ruang lingkup dan persoalan yang berkaitan dengan suatu tindakan dan tingkah laku seseorang baik lahir maupun bathin sehingga usaha pengabdianya untuk mendekatkan diri dan mencari ridho Allah Swt menjadi maksimal. Maka dari itu sangat penting bagi seseorang untuk mempelajari dan mempraktekkan *wara'* dan menjalankan sebagai bagian dari proses hidup manusia menuju asal penciptaannya, yakni sebagai *khalifah fil ardhi*.

Penerapan sikap *wara'* sangat penting untuk setiap muslim terutama kepada pendidik dan peserta didik dalam melahirkan individu yang seimbang dari jasmani, rohani, intelek, dan fisikal. *Wara'* merupakan suatu sikap yang

⁷ Bacaan Madani, *Pengertian dan Contoh Maqamat dan Al-Ahwal Salam Tasawuf*, Diakses dari <https://www.bacaanmadani.com/2017/12/pengertian-dan-contoh-maqamat-dan-al.html?m=1> Pada Tanggal 09 Mei 2019 Pukul 13.54

⁸ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013),h. 54.

menjadi tuntutan kepada setiap muslim terutama kepada individu yang terlibat dalam bidang keilmuan yakni pendidik dan peserta didik.

Wara' merupakan bentuk menahan diri dari hal-hal yang diharamkan, kemudian dipakai sebagai bentuk dari sifat menahan diri dari hal yang halal dan mubah. Hal tersebut bertujuan untuk mengajarkan umat Islam bahwa segala sesuatu yang dilakukan perlu adanya sikap hati-hati agar tidak terjemus dalam kemaksiatan dan dosa.

Rasulullah Saw mengabungkan sikap *wara'* dalam sebuah kalimat yang berbunyi:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَنْفَعُهُ

Artinya: “Salah satu bentuk kebaikan Islamnya seseorang adalah ketika dia meninggalkan apa yang tidak bermanfaat bagi dirinya”⁹

Hadits di atas telah mencakup semua hal yang tidak berguna, bagi dari perkataan, pendengaran, pandangan, dan semua gerakan lahiriyah dan bathiniyah yang dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari.

4. *Riyadhu Al-Shalihin*

Imam An-Nawawi merupakan salah satu figur ulama yang memberikan perhatian serius dalam berkhidmat kepada sunnah Rasulullah Saw yang dapat menuntun umat Islam kepada jalan kebenaran yang di ridhai Allah Swt. Kitab *Riyadhu Al-Shalihin* ini merupakan karya terbaik Imam An-Nawawi yang menjebatani umat Islam dengan Rasulullah Saw. Kitab ini paling populer dan telah beredar di tengah masyarakat Islam di penjuru dunia. Karena nilainya

⁹ Imam An-Nawawi, *Matan Hadits Arba'in*, Terj. Abu Zaid Abdillah Al-Fatih, (Solo: Pustaka Arafah, 2017), h. 28

sangat berbobot dan kedudukannya sangat tinggi, menjadikan kitab ini mendapatkan tempat tersendiri di hati para ulama, penulis dan mubaligh.¹⁰

Kitab ini sangat padat dan simple serta memiliki muatan paling kaya dalam berbagai tema sentral agama Islam sehingga penting untuk dikaji dan bisa digunakan sebagai bimbingan amal dalam kehidupan sehari-hari. Kitab ini terdiri dari 19 judul dan 372 bab baik memuat tema akidah, ibadah, akhlak, dan penyucian jiwa, serta muamalah dengan sesama manusia baik dalam bentuk perintah maupun larangan-larangan Allah. Adapun metode yang ditempuh oleh Imam An-Nawawi dalam setiap bab, meliputi: meletakkan judul bab yang sesuai dengan tema masing-masing, lalu menyebutkan ayat-ayat dan hadits serta *atsar-atsar* dari *as-salaf* yang telah disesuaikan dengan judul, sehingga dalam satu bab benar-benar tersaji secara luas dan penuh.¹¹

5. Imam An-Nawawi

Imam an-Nawawi memiliki nama asli Yahya bin Syaraf bin Muri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jumu'ah bin Hizam Al-Hizami Al-Haurani Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i.¹² Imam An-Nawawi merupakan seorang ulama madzhab besar Syafi'i yang tinggal, hidup, dan wafat di negri Syam.¹³

¹⁰ *Resensi Buku: Karya Besar Riyadhus Shalihin Imam An Nawawi, Karya Terlaris Abad Ini*, Diakses Dari <https://m.eramuslim.com/resensi-buku/resensi-buku-karya-besar-riyadhus-shalihin-imam-an-nawawi-buku-terlaris-abad-ini.html> Pada Tanggal 09 Mei 2019 Pukul 213.55

¹¹ Sulaiman Fizki Ari Sandi, *Resensi Riyadhus Shalihin*, Diakses Dari <http://www.darulhaq.com/resensi-riyadhus-shalihin/> Pada Tanggal 09 Mei 2019 Pukul 13.56

¹² Syaikh Ahmad Farid, *Biografi 60 Ulama Ahlus Sunnah: Yang Paling Berpengaruh dan Fenomenal Dalam Sejarah Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2017), h. 844

¹³ Azzam, *Imam Nawawi, Potret Wara' Yang Terlupakan*, Diakses Dari <https://m.kiblat.net/2018/11/25/imam-nawawi-potret-wara-yang-terlupakan/> Pada Tanggal 08 Mei 2019 Pukul 01.48

Pada bulan Muharram tahun 631 H beliau dilahirkan di desa nawa,¹⁴ sebuah kampung di daerah dimasyq (damaskus) yang sekarang menjadi ibu kota suriah. Sebelum baligh Imam An-Nawawi sudah menghafal Al-Qur'an karena dididik oleh ayahnya yang terkenal dengan ketakwaan dan keshalehannya.¹⁵ Banyak karya-karya Imam An-Nawawi yang terkenal, salah satunya adalah kitab yang penulis kaji yakni *Riyadhu Al-Shalihin* yang berarti taman orang-orang shalih.

Selama tinggal di Syam, Imam An-Nawawi belum pernah merasakan buah-buahan di negeri tersebut, dengan alasan bahwa banyak wakaf dan hak kepemilikan diperuntukkan bagi orang yang mendapat halangan syar'i, dan tidak membelanjakannya dengan kemaslahatan tertentu.¹⁶

Potret ke-*wara'*-an lainnya saat Imam An-Nawawi harus berhadapan dengan penguasa Syam saat itu yakni Zahir Baibars. Saat itu Imam An-Nawawi dan Zahir berdebat mengenai pengumpulan harta untuk persenjataan, namun Imam An-Nawawi menolak, dan ia pun diusir oleh Zahir dari Syam. Yang pada akhirnya para ulama membujuk Imam An-Nawawi untuk kembali ke Syam, namun ia pun bersumpah untuk tidak kembali. Setelah Zahir Baibars mati, maka kembalilah Imam An-Nawawi ke negeri Syam.¹⁷

Dari pernyataan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa Imam An-Nawawi bukan hanya sebagai imam besar namun ia juga memiliki kepribadian yang mulia yakni sikap *wara'*. Sikap *wara'* yang dimiliki Imam

¹⁴ Tim Mutiara, *Hadits Arba'in An-Nawawi*, (Jogjakarta: Mutiara Media, 2013), h. 5

¹⁵ Fath, *Biografi Ringkas Imam Nawawi*, Diakses Dari <https://www.arahmah.com/biografi-ringkas-imam-nawawi/> Pada Tanggal 09 Mei 2019 Pukul 13.58

¹⁶ Syaikh Ahmad Farid, *Op. Cit*, h. 855

¹⁷ Azzam, *Loc, Cit*.

An-Nawawi menjadikannya sangat di hargai oleh para ulama dan para pengikutnya. Sehingga As-Subki menyifatinya dengan pernyataan bahwa setelah *tabi'in* tidak ada seseorang yang diberi kemudahan sebagaimana kemudahan yang diberikan Imam An-Nawawi. Hal tersebut terjadi karena sikap *wara'* yang teguh ada pada dirinya, sehingga menjadikan dunianya sepi dan akhiratnya ramai.¹⁸

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang melarbelakangi alasan peneliti memilih judul tersebut adalah:

1. Peneliti melihat pendidikan Islam hanya sekedar wacana dan kurang diminati dan ditekuni oleh para pelajar dalam pendidikan masa kini. Krisis spiritual adalah alasan utama penyebab kemunduran generasi Islam dalam memakmurkan pendidikan Islam itu sendiri.
2. Wacana *wara'* dalam tasawuf memiliki pembahasan tentang pembenahan diri untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan pembentukan jiwa yang bersih dan suci sehingga akan menjauhkan diri dari perbuatan dosa.
3. Imam An-Nawawi adalah salah satu ulama yang sangat dipuji oleh masyarakat. Orang yang telah selesai membaca biografi beliau maka akan melihat bahwa Imam An-Nawawi memiliki sifat zuhud, *wara'*,¹⁹ dan bertakwa. Selain itu ia merupakan orang yang sederhana dan

¹⁸ Syaikh Ahmad Farid, *Biografi 60 Ulama Ahlus Sunnah: Yang Paling Berpengaruh dan Fenomenal Dalam Sejarah Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2017), h. 855

¹⁹ *Ibid*, h. 843

berwibawa.²⁰ Imam an-Nawawi memiliki semangat dalam *thalabul 'ilmi*, amalan-amalan shalih, kemampuan dalam berdakwah secara terang-terangan, menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, rasa takut dan cinta kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Berangkat dari sini penulis tertarik untuk meneliti pendidikan Islam yang terdapat dalam *wara'*, sehingga muncullah nilai-nilai pendidikan Islam sebab Imam An-Nawawi sendiri memiliki semangat dalam belajar dari kecil agar bisa menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam kehidupan sehari-hari.

C. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan agama yang universal, yakni mengajarkan manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik masalah duniawi maupun ukhrawi,²¹ dari persoalan yang kecil hingga persoalan yang besar.²² Selain itu agama Islam merupakan agama yang menghendaki kebersihan lahiriyah dan bathiniyah. Hal ini dapat dilihat melalui beberapa praktek ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari. Persoalan yang harus diperhatikan disini salah satunya adalah pendidikan.

Zuhairini dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia akhirat.

²⁰ Anas Burhanudin, Biografi Ringkas Imam Nawawi, Diakses dari <https://muslim.or.id/671-biografi-ringkas-imam-nawawi.html> Pada Tanggal 09 Mei 2019 Pukul 14.01

²¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 98

²² Muhammad Abdurrahman, *Akhlaq: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. viii

Karena dengan pendidikan manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya.²³

Disamping menekankan untuk belajar, Islam mengajarkan manusia untuk mengamalkan ilmunya kepada orang lain. Sehingga belajar dan mengajar merupakan bagian dari kewajiban dalam ajaran Islam. Proses belajar dan mengajar merupakan sifat manusiawi, yakni sesuai dengan harkat kemanusiaan, sebagai makhluk *Homo Educandus*,²⁴ yakni makhluk yang memerlukan pendidikan,²⁵ dengan demikian manusia merupakan makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik.

Menurut Muhammad Fairus A. Adi dan Amzan Satiman dalam jurnal Penelitian dan Inovasi dijelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan bagian dari proses untuk melahirkan seorang manusia yang mempunyai *matlamat* dalam kehidupan. Sehingga sebagai seorang muslim, kita dituntut untuk mendalami ilmu pengetahuan bahkan mempelajari ayat-ayat *Al-Qur'an* dan Hadits Nabi Saw yang di dalamnya banyak menjelaskan kewajiban mencari ilmu dan betapa tingginya nilai manusia yang berilmu di sisi Allah Swt.²⁶

²³ Zuhairini, *Loc. Cit.*

²⁴ *Ibid*, h. 99

²⁵ Putra, *Manusia Sebagai Homo Educandum*, Diakses dari <https://putra8929.wordpress.com/manusia-sebagai-homo-educandum/> Pada Tanggal 09 Mei 2019 Pukul 14.02

²⁶ Fairuz A. Adi, Muhammad, Dan Amzan Satiman. *Op. Cit*, h. 20

Allah Swt berfirman dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ



Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadalah [58]: 11)²⁷

Tahap selanjutnya adalah peserta didik diberikan penguatan terhadap akhlak yang sudah tertanam pada dirinya dengan cara memberikan wawasan kognitif dan analisis berdasarkan dalil-dalil yang bersumber dari ajaran agama, nilai-nilai budaya dan tradisi yang berkembang dengan baik di masyarakat.

Namun kenyataannya, sampai detik ini masih terjadi pembiaran terhadap generasi Islam dilingkungan masyarakat menjadi generasi yang berilmu tetapi kurang diterapkan nilai-nilai spiritual sehingga ia kurang berpotensi dalam bidang keagamaan. Sedangkan pembatasan ilmu agama di pesantren dan madrasah perlahan akan menjauhkan siswa yang sekolah di pendidikan umum dari penanaman ketakwaan dan keimanan. Sayangnya pihak sekolah kurang menyadari permasalahan tersebut sehingga terjadilah proses pembiaran paradigma bahwa pendidikan umum lebih penting dipelajari dari pada pendidikan agama. Maka hal tersebut dapat menggerogoti pemikiran anak-anak muda sebagai generasi penerus Islam, hal ini merupakan salah satu penyebab kegagalan pendidikan di Indonesia.

Pendidikan di dunia Islam saat ini sedang mengalami krisis yang dapat menyebabkan kemunduran. Para pengamat pendidikan telah menganalisis beberapa sebab terjadinya kemunduran tersebut, diantaranya adalah karena

²⁷ Al-Qur'an Tajwid & Terjemah, (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2014), h. 543

ketidak lengkapan aspek materi, terjadinya krisis sosial masyarakat dan krisis budaya, serta hilangnya *qudwah hasanah* (teladan yang baik), akidah shalihah, dan nilai-nilai Islami.²⁸

Pendidikan pada dasarnya akan menumbuhkan nilai pada diri seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Nilai seseorang akan terlihat ketika ia sadar dan berada pada tempat manusia beraktifitas. Nilai bisa direalisasikan apabila ada kehidupan ditempat itu, disaat itulah baru terlihat pengaruh dari pendidikan.²⁹ Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa baik buruknya nilai pada diri seseorang tergantung dengan pendidikan yang ia dapatkan. Dengan adanya pendidikan yang baik diharapkan nilai yang ada pada diri seseorang menjadi lebih baik dan terarah sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan disebut berhasil karena mampu membentuk manusia yang seimbang dari segi jasmani dan rohani.

Beragamnya proplematika di atas bahwa peran nilai-nilai spiritual keagamaan menjadi sangat penting dalam setiap proses pendidikan yang terjadi di masyarakat maupun lembaga-lembaga pendidikan karena terbentuknya manusia yang beriman dan ber-*akhlakul karimah*, sehingga tidak mungkin hal tersebut terbentuk tanpa nilai-nilai spiritual keagamaan yang sudah semestinya diterapkan.

Sejalan dengan perkembangan wacana di dunia pendidikan saat ini, maka penulis mencoba memberikan sumbangsih kecil dalam khasanah keilmuan di dunia Islam. Penulis tertarik dengan kitab *Riyadhu Al-Shalihin* yang berisi kumpulan hadits yang telah dikaji dengan matang yang di dalamnya serdapat

²⁸ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 1

²⁹Herianto Nasution, "Pendidikan Nilai", Diakses dari <http://www.blogspot.com/2017/02/pendidikan-nilai.html?m=1> Pada Tanggal 09 Mei 2019 Pukul 14.05

sikap *wara'* yang sering dianggap remeh yang perlu diperhatikan kembali oleh umat Islam. Hal ini berkaitan dengan pendidikan Islam yang perlu dipelajari dan diamalkan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Riyadhu Al-Shalihin adalah sebuah kitab yang berisi kumpulan hadits masyhur dikalangan masyarakat muslim Indonesia dan bahkan seluruh dunia Islam. Karena hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia mengajarkan kitab ini kepada santri-santrinya. Sehingga kitab ini bukanlah suatu hal yang tabu di kalangan masyarakat, karena sudah banyak sekali yang mempelajarinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis menjadikan kitab *Riyadhu Al-Shalihin* ini sebagai objek penelitian dengan judul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SIKAP *WARA'* (Tela'ah Kitab *Riyadhu Al-Shalihin* Karya Imam An-Nawawi).**

D. Fokus Masalah

Untuk mendapat gambaran yang lebih jelas, peneliti memfokuskan masalah terlebih dahulu dalam penelitian agar dapat dikaji lebih mendalam dan tidak terjadi perbedaan pemahaman. Maka peneliti memfokuskan untuk meneliti pembahasan ini dalam kitab *Riyadhu Al-Shalihin* terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam sikap *wara'* kitab *Riyadhu Al-Shalihin* karya Imam An-Nawawi dan relevansinya terhadap kurikulum PAI.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada fokus masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah berikut ini:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam sikap *wara'* yang terdapat dalam kitab *Riyadhu Al-Shalihin* karya Imam An-Nawawi?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam sikap *wara'* yang terdapat dalam kitab *Riyadhu Al-Shalihin* karya Imam An-nawawi terhadap kurikulum PAI?

F. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai, agar memiliki gambaran yang jelas dan tepat agar terhindar dari interpretasi dan meluasnya masalah dalam memahami hasil penelitian. Berpijak dari permasalahan yang telah disinggung di atas, maka tujuan peneliti dalam meneliti masalah ini adalah:

- a. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam sikap *wara'* yang terdapat dalam kitab *Riyadhu Al-Shalihin* karya Imam An-Nawawi
- b. Untuk mengetahui bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam sikap *wara'* yang terdapat dalam kitab *Riyadhu Al-Shalihin* karya Imam An-Nawawi terhadap kurikulum PAI

2. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan tersebut di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan dan diamalkan baik secara teoritis maupun secara praktis. Maka manfaat penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Secara Teoritik
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan, untuk kemandirian pendidikan secara umum dan pendidikan secara khusus;
 - b. Mengetahui bagaimana penjelasan hadits mengenai pentingnya *waraka'* dalam pendidikan Islam yang harus diketahui oleh setiap muslim.
2. Secara praktis
 - a. Berusaha mensosialisasikan nilai-nilai *waraka'* dalam pendidikan Islam yang diharapkan dapat terealisasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga perilaku kita sesuai dengan aturan ajaran Islam;
 - b. Bahan upaya pengembangan diri peneliti maupun bagi pembaca serta orang yang memerlukannya.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu sebuah pendekatan yang mengkaji dan meneliti bahan-bahan

kepuustakaan atau *literature* yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan memilih, membaca, menelaah, dan meneliti buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka.

Studi kepuustakaan merupakan kegiatan penelitian yang diwajibkan dalam penelitian. Khususnya penelitian dalam bidang pendidikan Islam yang tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan aspek teoritis maupun aspek praktis yang bersumber dari *Al-Qur'an* (tafsir tarbawi), dan *As-Sunnah* (hadits tarbawi), serta konsep-konsep teoritik hasil ijtihad para pendidik muslim.³⁰

2. Sumber Data

Sesuai dengan penelitian ini yaitu penelitian kepuustakaan, maka sumber yang peneliti ambil meliputi dari buku-buku dan kitab-kitab yang berkaitan dengan tema penelitian. Adapun sumber-sumber yang peneliti ambil antara lain sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang paling dekat dengan subyek yang akan diteliti, seperti saksi mata dan subyek normal.³¹ Data primer dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data dari tangan pertama³². Sumber primer biasanya didapat secara langsung (sumber lisan) dokumen-dokumen, prasasti, majalah, dan koran (sumber

³⁰ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam; Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 30

³¹ Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016) h. 71

³² S, Margono, *Metode Penelitian Pendidikan: Komponen MKKD*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 23

tulisan), dan benda-benda yang dianggap dapat memberikan informasi seperti benda-benda arkeologi (sumber benda). Adapun sumber primer dari penelitian ini adalah kitab *Riyadhu Al-Shalihin*.

b. Sumber Sekunder

Sekunder merupakan sumber yang tidak secara langsung melihat objek atau kejadian. Tetapi dapat memberikan informasi dan gambaran tentang obyek atau kejadian tersebut.³³ Data-data yang diperoleh ada dalam pustaka-pustaka.³⁴ Sumber sekunder biasanya didapat dari buku-buku sejarah yang ditulis berdasarkan pada sumber-sumber primer. Selain itu sumber sekunder cakupannya lebih luas dari sumber primer karna menyajikan beberapa penafsiran, penjelasan, dan ulasan dari pengarang terhadap topik tertentu. Sumber sekunder yang penulis gunakan antara lain sebagai berikut:

1. Imam Ahmad Bin Hanbal, dan Imam Ibnu Abi Dunya, *Al Wara'*. Penerjemah: Anshari Taslim. Jakarta: Pustaka Azzam, 2013;
2. Al-Imam Al-Faqih Abu Laits As-Samarqandi, *Tanbihl al-Ghafilin*. Penerjemah: Abu Imam Taqyuddin, BA. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012;
3. Husaini A. Majid Hasyim, *Syarah Riyadhu Sahalihin 2*, Penerjemah: Mu'ammal Hamidy Dan Imron A. Manan. Surabaya: Pt Bina Ilmu, 2003;

³³ Rukaesih A. Maolani Ucu Cahyana, *Loc. Cit.* h. 71

³⁴ S, Margono, *Loc.Cit.* h. 23

4. Imam An-Nawawi, *Matan Hadits Arba'in*, Penerjemah: Abu Zaid Abdillah Al-Fatih. Solo: Pustaka Arafah, 2017;
5. M. Fathu Lillah, *Ta'lim Muta'alim; Dilengkapi Dengan Tanya Jawab*, Kediri: Santri Salaf Press, 2015;
6. Syekh Mahmud Syaltut, *Akidah Dan Syari'ah Islam*, Penerjemah: Fachruddin HS. dan Nasharuddin Thaha. Jakarta: Bumi Aksara, 1994;
7. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI, 2012;
8. A. mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1997;
9. Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam; Pengantar Ilmu Hukum Dan Tata Hukum Islam Di Indonesia*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2000;
10. Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013;
11. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, Yogyakarta: Lppi, 2010;
12. *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2014.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.³⁵ Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), maka dalam pengumpulan data yang dilakukan adalah

³⁵ Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 2

mengambil literature dari buku, *ebook*, artikel-artikel dalam majalah, dan jurnal. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara berikut ini:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang telah diperoleh, mulai dari kelengkapan, keselarasan, dan kejelasan makna antara satu dengan yang lainnya;
- b. *Organizing*, yaitu pengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang telah diperlukan;
- c. Penentuan hasil penelitian, yaitu dengan cara melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan kaidah-kaidah metode dan teori yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Data yang telah diambil dari berbagai literatur yang didapat dengan cara di atas, kemudian dianalisis untuk mendeskripsikan nilai-nilai *wara'* dalam pendidikan Islam yang terdapat dalam kitab *Riyadhu Al-Shalihin* Karya Imam An-Nawawi.

4. Analisis Data

Sebelum sampai pada analisis data, terlebih dahulu peneliti memproses data-data yang telah dikumpulkan kemudian menganalisis dan menginterpretasikan nya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pola berfikir deduktif, maksudnya adalah penelitian yang bertitik tolak dari pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

Setelah data terkumpul, dipilih, diklasifikasikan dan dikategorikan sesuai dengan tema pembahasan yang telah diangkat, maka dalam menganalisis data ini peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). metode analisis isi pada dasarnya merupakan teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.³⁶

Analisa data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain³⁷

Setelah semua data-data telah terkumpul, selanjutnya melakukan interpretasi data dan menarik kesimpulan akhir dengan cara menggunakan teknik berfikir induktif. Agar proses menganalisis data dapat dilakukan dengan mudah maka peneliti menjabarkan proses-proses analisis seperti yang dikatakan oleh Miles dan Huberman bahwa analisis terdiri dari tiga kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, antara lain sebagai berikut.³⁸

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting, mencari tema dan pola kemudian membuang yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas,

³⁶ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 187

³⁷ Sugiyono, *Op.Cit*, h. 334

³⁸ Huberman & Miles, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992)

sehingga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.³⁹ Reduksi data merupakan sebagai proses pemilihan, fokus terhadap penyederhanaan dan transformasi data yang belum diolah dari catatan-catatan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, menajamkan, mengarahkan, memilah-milah data yang dianggap berkaitan dengan tema penulisan, sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.⁴⁰ Berikut ini adalah model-model pendekatan dan metode yang digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan, antara lain sebagai berikut:⁴¹

a) Pendekatan Deduktif

Pendekatan ini merupakan sebuah pendekatan yang menggunakan logika untuk menarik kesimpulan berdasarkan seperangkat premis yang telah diberikan. Dalam sistem deduktif yang kompleks, peneliti dapat menarik lebih dari satu kesimpulan. Metode ini menggambarkan sebuah pengambilan kesimpulan dari sesuatu yang umum kepada sesuatu yang khusus.⁴²

Dengan pendekatan deduktif ini penulis menganalisis data yang berupa hadits baik dari sumber data primer maupun sekunder,

³⁹ Sugiyono, *Op.Cit*, h. 338

⁴⁰ M. Tantowi, Skripsi: “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Hadits Arba’in Karangan Imam An-Nawawi*”, (Bandarlampung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Raden Intan Lampung, 2017), h. 8

⁴¹ *Ibid*, h. 9

⁴² *Ibid*,.

kemudian ditemukan nilai-nilai khusus yang terkandung dalam kitab *Riyadhu Al-Shalihin* .

b) Pendekatan Induktif

Pendekatan ini dilakukan melalui pengamatan terlebih dahulu, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan. Metode ini dilakukan dengan cara mengambil kesimpulan secara khusus menjadi umum.⁴³

Dengan pendekatan induktif ini penulis menganalisa nilai-nilai khusus pendidikan Islam dalam kitab *Riyadhu Al-Shalihin*, kemudian nilai-nilai tersebut digeneralisasikan sehingga dapat ditarik kesimpulan secara umum.

c) Metode Tahlili

Metode ini dilakukan dengan menjelaskan hadits-hadits Rasulullah Saw, dengan menjelaskan segala aspek yang terkandung dalam hadits tersebut serta menerangkan makna/arti yang tercakup di dalamnya sesuai dengan kecenderungan dan keahlian pensyarah.⁴⁴

Sesuai dengan metode yang penulis gunakan, maka dalam penelitian ini penulis memaparkan segala aspek yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam sikap *wara'* yang terkandung dalam kitab *Riyadhu Al-Shalihin*.

⁴³ *Ibid*, h. 10

⁴⁴ Nizar Ali, *Memahami Hadits Nabi; Metode dan Pendekatannya*, (Yogyakarta: Idea Press, 2011), h. 39

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses peneliti biasanya berbentuk naratif, sehingga membutuhkan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.⁴⁵

3. Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari dan memahami suatu makna/arti. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan atau verifikasi ini merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis dan pengolahan data.

⁴⁵ *Ibid*, h. 342

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Nilai

Vele're merupakan bahasa latin dari nilai yang memiliki arti berguna, berlaku, berdaya, mampu akan, sehingga nilai diartikan sebagai suatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai merupakan kualitas dalam suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.¹

Steeman dalam buku Pembelajaran Nilai-Karakter, berpendapat bahwa nilai merupakan sesuatu yang memberikan makna dalam hidup, sehingga memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup.² Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.³

Sedangkan Mulyana dalam jurnal Pendidikan Sekolah Dasar yang berjudul Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran, mendefinisikan nilai sebagai suatu rujukan dan keyakinan untuk menentukan sebuah pilihan, yang kemudian melahirkan suatu tindakan dalam diri seseorang.⁴

¹Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 56

²*Ibid.*

³*Ibid.*, h. 57

⁴ Tri Sukitman, *Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)*, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 2 Agustus 2016, h. 86

Berikut ini merupakan klasifikasi nilai menurut Rahmat Mulyana, antara lain sebagai berikut:⁵

a. Nilai Teoritik

Nilai teoritik melibatkan pertimbangan rasional dan logis dalam memikirkan dan membuktikan tentang suatu kebenaran. Nilai ini memiliki kadar benar-salah dalam pertimbangan akal pikiran;

b. Nilai Ekonomis

Nilai ekonomis berkaitan dengan pertimbangan dengan kadar untung-rugi, pertimbangan obyeknya adalah “harga” dari suatu barang atau jasa;

c. Nilai Estetik

Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Jika dilihat dari subyek yang memilikinya maka kesan yang muncul adalah indah tak indah;

d. Nilai Sosial

Kasih sayang antar sesama manusia merupakan nilai tertinggi dari nilai sosial. Dalam psikologi sosial, jika seseorang dapat saling memahami maka hal tersebut merupakan nilai sosial yang paling ideal dalam konteks hubungan intrapersonal;

e. Nilai Politik

Kekuasaan merupakan nilai tertinggi dari nilai politik. Faktor penting yang dapat berpengaruh terhadap nilai politik pada diri seseorang adalah kekuatan;

⁵ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta. 2011), h. 35

f. Nilai Agama

Nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran paling kuat dari nilai-nilai sebelumnya, karena nilai tersebut bersumber dari Allah Swt. Selain cakupan nilainya lebih luas, struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang memiliki nilai kesatuan. Kesatuan tersebut merupakan keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah Allah Swt, ucapan dengan tindakan, atau *i'tiqad* dengan perbuatan.

Dari pernyataan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa segala sesuatu yang dianggap bernilai apabila mempunyai kegunaan dan kebenaran yang dapat dijadikan sebagai rujukan, kemudian ia akan dihormati dan diperlakukan secara etis. Sehingga nilai menjadi hal yang dianggap penting oleh manusia, baik individu maupun masyarakat.

B. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan adalah bidang yang memfokuskan kegiatan pada proses belajar mengajar (transfer ilmu).⁶ Dalam literatur pendidikan Islam, pendidikan mempunyai banyak istilah, beberapa istilah tersebut meliputi *rabba-yurabbi* (mendidik), *'allama-yu'allimu'* (memberi ilmu), *addaba-yu'addibu* (memberikan teladan dalam akhlak), dan *darrasa-yudarrisu* (memberikan pengetahuan).⁷ Pendidikan Islam sangat dibutuhkan khususnya oleh umat Islam baik diperoleh

⁶ Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 13

⁷ Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 8

dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sebelum membahas lebih jauh mengenai pendidikan Islam itu sendiri, berikut ini adalah penjelasan mengenai pendidikan Islam:

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan Islam yaitu bimbingan untuk jasmani dan rohani yang berdasarkan dengan hukum-hukum Islam dengan tujuan agar terbentuknya kepribadian utama menurut takaran dalam syari'at Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama yang dimaksud adalah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, dengan memilih, memutuskan, berbuat, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.⁸ Selain itu pendidikan Islam juga merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun bathin agar terbentuknya pribadi muslim yang seutuhnya.⁹

Menurut Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, pengertian pendidikan Islam adalah sebuah proses dalam mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara beberapa profesi asasi dalam masyarakat.¹⁰

Seminar pendidikan Islam se-Indonesia yang diselenggarakan pada tahun 1960 telah dijelaskan mengenai pengertian pendidikan Islam, yaitu: bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah,

⁸ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016), h. 16

⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 11

¹⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 26-27

dalam bentuk mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹¹

Dengan demikian pengertian pendidikan Islam adalah sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia sebagai hamba Allah Swt, sebagaimana agama Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.¹²

Dari pengertian tersebut di atas maka muncullah lima prinsip pokok dalam pendidikan Islam, antara lain sebagai berikut:¹³

- a. Proses transformasi dan internalisasi, yaitu upaya pendidikan Islam harus dilakukan secara bertahap, berjenjang, dan kontinu dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran, pembimbingan sesuatu yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu.
- b. Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, yaitu upaya yang diarahkan pada pemberian dan penghayatan, serta pengamalan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai.

Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah ilmu pengetahuan yang bercirikan Islami, yakni ilmu pengetahuan yang memenuhi kriteria epistemologi Islami yang tujuan akhirnya adalah *hablum minallah*, *hablum minannas*, dan *hablum minal'alam*.

¹¹ *Ibid*, h. 28

¹² Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 8

¹³ Bukhari Umar, *Op. Cit*, h. 29-30

Sedangkan nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai *Illahi* dan nilai-nilai *insani*. Nilai-nilai Illahi mempunyai dua jalur: *pertama*, nilai yang bersumber dari sifat-sifat Allah Swt yang terdapat dalam 99 *Al-Asma' Al-Husna*. Nama-nama tersebut hakikatnya telah menyatu pada potensi dasar manusia yang selanjutnya disebut dengan fitrah. *Kedua*, nilai yang bersumber dari hukum-hukum Allah Swt. baik berupa hukum yang *qur'ani* dan *kauni*.

- c. Pada diri anak didik, yaitu pendidikan diberikan pada anak didik yang mempunyai potensi-potensi ruhani. Dengan potensi tersebut, anak didik dimungkinkan dapat dididik, sehingga pada akhirnya mereka bisa mendidik. konsep ini berpijak pada konsepsi manusia sebagai makhluk psikis.
- d. Melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, yaitu tugas pokok pendidikan Islam hanyalah menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, dan menjaga potensi laten manusia agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat, dan bakatnya. Dengan demikian, terciptalah dan terbentuklah daya kreativitas dan produktivitas peserta didik.
- e. Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, yaitu tujuan akhir dari proses pendidikan Islam adalah terbentuknya "*insan kamil*", yaitu manusia yang dapat menyelaraskan kebutuhan hidup jasmani dan ruhani, struktur kehidupan dunia dan akhirat, keseimbangan pelaksanaan fungsi manusia sebagai seorang

hamba dan khalifah Allah Swt serta keseimbangan pelaksanaan trilogi hubungan manusia. Sehingga akibatnya proses pendidikan Islam yang dilakukan dapat menjadikan anak didik hidup penuh dengan kesempurnaan, kebahagiaan, dan sejahtera.

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam dapat mempengaruhi jiwa anak didik melalui sebuah proses, sedikit demi sedikit dengan menanamkan *akhlakul karimah* dan takwa agar mampu mengembangkan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dengan menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam yakni *insan kamil*.

C. Sumber Pendidikan Islam

Menurut Abuddin Nata dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, mengatakan bahwa sumber pendidikan Islam dapat diartikan sebagai acuan atau rujukan yang dapat memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam.¹⁴ Sebagai sumber, maka ia harus memancarkan nilai-nilai atau ajaran yang tidak pernah kering, seperti sumur yang terus memancarkan air, karena sumur merupakan sumber air. Begitu pula dengan sumber pendidikan Islam, hakikatnya ia sama dengan sumber ajaran Islam, karena pendidikan Islam merupakan suatu bagian dari ajaran Islam itu sendiri.¹⁵

Jasa Ungguh Muliawan menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan dan ditujukan bagi seluruh umat Islam.

¹⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 74

¹⁵ *Ibid.*

Sehingga sumber pokok pendidikan Islam tersebut mengacu pada tiga hal, yaitu: *Al-Qur'an*, *As-Sunnah*, dan *Ijtihad*.¹⁶ Berikut ini adalah penjelasannya:

a. *Al-Qur'an*

Islam merupakan agama yang bertujuan untuk menyelenggarakan suatu pendidikan dan pengajaran, dengan pendidikan dan pengajaran tersebut maka muncullah suatu ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang didapatkan pun tidak terlepas dari *Al-Qur'an*.

Secara bahasa *Al-Qur'an* berarti bacaan atau yang dibaca. hal ini sesuai dengan tujuan kehadirannya, yaitu agar menjadi bahan bacaan dengan tujuan untuk dipahami, dihayati, dan diamalkan isi kandungannya.¹⁷

Muhammad Salim Muhsin mendefinisikan *Al-Qur'an* sebagai firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan diriwayatkan kepada kita dengan jalan yang *mutawatir*, membacanya dinilai sebagai ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun surah terpendek.

Sedangkan Muhammad Abduh mendefinisikan *Al-Qur'an* sebagai kalam mulia yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw ajarannya mencakup seluruh ilmu pengetahuan. *Al-Qur'an* merupakan sumber yang mulia, yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.¹⁸

¹⁶ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 16

¹⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, *Op. Cit*, h. 75

¹⁸ Bukhari Umar, *Op. Cit*, h. 32

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam diwahyukan oleh Allah Swt. kepada umat Nabi Muhammad Saw dengan perantara malaikat Jibril dan dijadikan sebagai pedoman hidup manusia.¹⁹

Sumber pendidikan Islam dapat diketahui melalui firman Allah Swt dalam surah An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisaa [04]: 59)²⁰

Al-Qur'an telah melakukan proses penting dalam pendidikan manusia sejak diturunkannya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad Saw ayat tersebut mengajak seluruh umat manusia untuk meraih ilmu pengetahuan melalui pendidikan membaca.²¹ Firman Allah Swt tersebut terdapat dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 berikut ini:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan

¹⁹ Jasa Ungguh Muliawan, *Loc. Cit.*

²⁰ Al-Qur'an Tajwid & Terjemah, (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2014), h. 87

²¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 57

*Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq [96]: 1-5).*²²

Kesimpulan yang dapat diambil dari ayat di atas adalah Allah Swt memerintahkan manusia untuk meyakini akan adanya Tuhan yang menciptakan manusia (dari segumpal darah). Selanjutnya untuk memperkuat keyakinannya agar tetap terpelihara dan tetap kokoh agar tidak luntur maka hendaklah manusia melaksanakan suatu pendidikan dan pengajaran.

b. *As-Sunnah*

Menurut bahasa *As-Sunnah* berarti tradisi yang bisa dilakukan, atau jalan yang dilalui (*ath-thariqah al-masluhah*), baik yang terpuji maupun yang tercela.²³ *As-Sunnah* merupakan suatu petunjuk yang telah ditempuh oleh Rasulullah Saw dan para sahabat yang berhubungan dengan ilmu, akidah, sifat pengakuan, perkataan, perbuatan, maupun ketetapan dalam Islam. Disamping bersumber sebagai sumber hukum kedua dalam Islam, *As-Sunnah* juga berfungsi sebagai penjelasan teknis dan praktis dari maksud dan tujuan diturunkannya *Al-Qur'an*.²⁴

Abuddin Nata dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, menjelaskan analisis yang dapat dipahami dari sunnah sebagai sumber pendidikan Islam, antara lain sebagai berikut:²⁵

²² Al-Qur'an Tajwid & Terjemah, *Op. Cit*, h. 597

²³ Bukhari Umar, *Op. Cit*, h. 40

²⁴ Jasa Ungguh Muliawan, *Op.Cit*, h. 18

²⁵ Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, *Op. Cit*, h. 77-79

1. Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul yang memproduksi hadits menyatakan bahwa beliau adalah guru;
2. Nabi Muhammad Saw tidak hanya memiliki kompetensi pengetahuan yang mendalam dan luas dalam ilmu agama, sosial, psikologi, politik, hukum, ekonomi, dan budaya, melainkan juga memiliki kompetensi kepribadian yang terpuji, kompetensi keterampilan mengajar (*teaching skill*) dan mendidik yang prima, serta kompetensi sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa nabi muhammad saw sebagai pendidik yang profesional;
3. Ketika Rasulullah Saw berada di Mekkah pernah menyelenggarakan sebuah pendidikan di *Darul Al-Arqan* dan di tempat-tempat lainnya yang diadakan secara tertutup. Sedangkan ketika berada di Madinah beliau juga pernah menyelenggarakan pendidikan di sebuah tempat khusus pada bagian masjid yang dikenal dengan nama suffah. Usaha-usaha tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah Saw memiliki perhatian yang cukup besar terhadap penyelenggaraan pendidikan.
4. Sejarah mencatat, bahwa Rasulullah Saw adalah seorang Nabi yang paling berhasil mengemban *risalah Ilahiyah*, yakni mengubah manusia dari masa *jahiliyah* menjadi masa beradab, dari tersesat menjadi lurus, dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang, dari kehancuran moral menjadikan masyarakat berakhlak

mulia. Keberhasilan tersebut merupakan bagian dari tercapainya bidang pendidikan.

5. Dalam hadits Rasulullah Saw dapat dijumpai isyarat yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran. Sebagai contoh hadits Rasulullah Saw tentang wajibnya menuntut ilmu bagi setiap umat Islam baik laki-laki maupun perempuan, kewajiban mengajar bagi orang yang berilmu, dan lain sebagainya. Ketetapan Nabi Saw dalam hadits tersebut menjelaskan mengenai kegiatan belajar.

Nur Uhbiyati dalam bukunya *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, menjelaskan beberapa faktor mengapa umat Islam diwajibkan mengikuti sunnah Rasulullah Saw:²⁶

1. Rasulullah Saw adalah seorang Nabi yang sangat mengetahui tentang agama Islam, selain itu beliau orang yang paling sempurna dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam;
2. Sebagai umat Islam selain harus taat kepada Allah Swt juga harus patuh kepada Nabi Saw sehingga mengikuti jejak langkah beliau, yang kemudian jejak langkah beliau disebut dengan sunnah yang dijadikan sebagai sumber hukum kedua setelah *Al-Qur'an*;
3. Pribadi Rasulullah Saw sangat mulia sehingga disebut sebagai *insan kamil*, kesempurnaan pribadi Rasulullah Saw tidak hanya terjadi

²⁶ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013), h. 27

setelah diangkat sebagai Nabi, tetapi hal itu telah terjadi sebelum diutus sebagai Nabi.

c. *Ijtihad*

Secara bahasa *Ijtihad* adalah bersungguh-sungguh dalam mencurahkan pikiran²⁷ dan perbuatan.²⁸ Sedangkan menurut istilah, pengertian *Ijtihad* diungkapkan oleh beberapa ahli berikut ini:²⁹

- 1) Al-'Amidy, *Ijtihad* adalah mencurahkan segala kemampuan untuk mencari hukum *syara'* yang berlaku *zhanny*;
- 2) Tajuddin Ibnu Al-Subky, *Ijtihad* adalah pengerahan semua kemampuan seseorang untuk mendapatkan hukum yang *zhanny*;
- 3) Khudhari Beik, *Ijtihad* adalah pengerahan kemampuan menalar dari seseorang faqih dalam mencari hukum-hukum *syar'i*.

Tujuan *Ijtihad* dalam pendidikan adalah untuk dinamisasi, inovasi, dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas.³⁰

Jasa Ungguh Muliawan dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, dalam hal ini ia mengatakan bahwa jika diperumpamakan menggunakan taksonomi ilmu pengetahuan, maka *Al-Qur'an* merupakan tingkat kelompok ilmu metafisika. *As-Sunnah* merupakan kelompok ilmu yang membentang diantara kelompok ilmu *abstrakta* dan kelompok ilmu *illata* (rasional) karena bersifat

²⁷ Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, *Loc. Cit.*

²⁸ Nur Uhbiyati, *Op. Cit.*, h. 29

²⁹ Ahmad Muzakki, *Pengertian Ijtihad Menurut Bahasa dan Istilah*, Diakses dari <https://alkisahikmah.blogspot.com/2015/11/pengertian-ijtihad-menurut-bahasa-dan.html?m=1> Pada Tanggal 09 Mei 2019 Pukul 13.50

³⁰ Bukhari Umar, *Op. Cit.*, h. 46

lebih konkret dan riil dibandingkan *Al-Qur'an*. Sedangkan *Ijtihad* termasuk kelompok ilmu konkreta, karena bersifat praktis, aplikatif, konkret dan nyata. Karena ijtihad mampu menjangkau bidang-bidang kehidupan lain, seperti filsafat, metodologi, ilmu pengetahuan dan taknologi.³¹

Ijtihad menjadi sangat penting dalam pendidikan Islam ketika pendidikan mengalami status quo, jumud, dan stagnan. Tujuan itu dilakukan untuk dinamisasi, inovasi, dan modernisasi pendidikan agar memperoleh pendidikan yang lebih berkualitas untuk kedepannya.³²

Dari pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa *Ijtihad* merupakan upaya mencari solusi atau jalan keluar dari suatu masalah yang sedang dihadapi dengan menggunakan akal pikiran dan perbuatan yang dilakukan dengan susah payah, dengan usaha menata tatanan lama yang baik dan mengambil tatan baru yang lebih baik.

D. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah dan hamba Allah di bumi. Rincian tersebut salah satunya diuraikan oleh 'Atiyah Al-Abrasyi berikut ini:³³

- a) Membantu pembentukan akhlak yang mulia;
- b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat;

³¹ Jasa Ungguh Muliawan, *Op.Cit*, h. 23

³² Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), h.

³³ Haidar Putra Daulay, *Op. Cit*, h. 16

- c) Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*);
- d) Menyiapkan peserta didik dari segi profesional;
- e) Persipan untuk mencari rezeki.

Jika dilihat dari pendekatan sistem intruksional, pendidikan Islam memiliki beberapa tujuan berikut ini:³⁴

- a) Tujuan intruksional khusus (TIK), diarahkan pada setiap bidang studi yang harus dikuasai dan diamankan oleh siswa;
- b) Tujuan intruksional umum (TIU), diarahkan pada penguasaan atau pengamalan suatu bidang studi secara umum atau garis besar sebagai suatu kebulatan;
- c) Tujuan kurikuler, yang ditetapkan untuk dicapai melalui garis-garis besar program pengajaran disetiap institusi pendidikan;
- d) Tujuan institusional merupakan tujuan yang harus dicapai menurut program pendidikan disetiap sekolah atau suatu lembaga pendidikan tertentu secara bulat seperti tujuan institusional SLTP/SLTA;
- e) Tujuan umum dan nasional merupakan cita-cita hidup yang ditetapkan untuk dicapai melalui proses pendidikan dengan berbagai cara atau sistem, baik dari sistem formal (sekolah), nonformal (nonklasikal dan nonkurikuler), maupun sistem informal (tidak terkait oleh formalitas program, waktu, ruang, dan materi).

Tujuan pendidikan menurut tugas dan fungsi manusia secara filosofis dibedakan tiga, antara lain sebagai berikut:³⁵

³⁴ Arifin, *Op. Cit*, h. 27

- a) Tujuan individual yang berkaitan dengan individu, melalui sebuah proses belajar dengan tujuan mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat;
- b) Tujuan sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dan dengan tingkah masyarakat pada umumnya serta dengan perubahan-perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan abadi, pengalaman dan kemajuan hidup;
- c) Tujuan profesional yang menyangkut sebagai ilmu, seni, dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat.

Proses dari tujuan di atas harus dicapai secara integral dan tidak terpisah dalam pendidikan, sehingga dapat terwujudnya tipe manusia paripurna seperti yang dikehendaki oleh ajaran Islam. Sedangkan dalam jurnal *At-Tadzkiyyah*, ada dua tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus dengan beberapa penjelasan berikut ini:³⁶

a) Tujuan Umum

Menurut Al-Abrasy tujuan umum pendidikan Islam antara lain sebagai berikut:

- Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Nabi Muhammad Saw;

³⁵ *Ibid*, h. 29

³⁶ Imam Syafei, *Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal *At-Tazkiyah* Vol. 06, November 2015, h. 156

2. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat;
3. Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang profesional;
4. Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu;
5. Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukaran.

Sedangkan Al-Jammali merumuskan tujuan umum pendidikan Islam dari *Al-Qur'an* ke dalam empat bagian berikut ini:

- Mengenalkan peserta didik tentang posisinya diantara makhluk Allah serta tanggung jawabnya dalam hidup ini;
- Mengenalkan kepada peserta didik sebagai makhluk sosial serta tanggung jawabnya terhadap masyarakat dalam kondisi dan sistem yang telah berlaku;
- Mengenalkan kepada peserta didik tentang hakikatnya alam semesta dan seluruh isinya; memberikan pemahaman akan penciptaannya serta bagaimana cara mengolah dan memanfaatkan alam tersebut;
- Mengenalkan kepada peserta didik tentang keberadaan alam maya (ghaib).

b) Tujuan Khusus

Imam Syafe'i berpendapat bahwa ada beberapa tujuan khusus dalam pendidikan Islam antara lain sebagai berikut:³⁷

³⁷ *Ibid*, h. 156-157

- Memperkenalkan kepada peserta didik tentang aqidah Islam, dasar-dasar agama, tata cara beribadat dengan benar yang bersumber dari syari'at Islam;
- Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia;
- Menanamkan keimanan kepada Allah Swt sebagai pencipta Alam, Malaikat, Rasul, dan Kitab-kitab Allah Swt;
- Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum-hukum Islam dan upaya untuk mengamalkannya dengan penuh suka rela;
- Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada *Al-Qur'an*; membaca, memahami, dan mengamalkannya;
- Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam;
- Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, dan bertanggung jawab;
- Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan aqidah dan nilai-nilai kesopanan.

E. Pengertian *Wara'*

Secara bahasa *wara'* berasal dari kata: *وَرَعَ*, *يَرَعُ* diambil dari kata (*ورع*) yang berarti “menahan” atau “tergenggam”. Sedangkan secara istilah *wara'* mengandung pengertian menahan diri dari hal-hal yang dapat menimbulkan

mudharat, kemudian dapat menjerumuskan manusia kepada hal-hal yang haram dan syubhat. Sedangkan orang yang memiliki sifat *wara'* disebut dengan *wari'un wa mutawari'un*.³⁸

Menurut Al-Jurjani *wara'* yaitu menjauhi hal-hal yang syubhat karena takut jatuh pada perbuatan haram. Ada pula yang mengatakan dia adalah membiasakan diri melakukan segala perbuatan baik.³⁹

Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَنْفَعُهُ. (رواه الترمذي)

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra. ia berkata: Rasulullah Saw telah bersabda: “termasuk dari bagusness keislaman seseorang ialah meninggalkan sesuatu yang tidak berguna bagi baginya” (HR. Tirmidzi)⁴⁰

Makna hadits diatas telah mencakup setiap yang tidak bermanfaat baik dari segi ucapan, pendengaran, penglihatan, cara berfikir, berjalan dan seluruh gerak yang tampak maupun tidak tampak merupakan cakupan yang terkandung dalam devinisi *wara'*.

Secara graduasi, dalam tasawuf *wara'* merupakan langkah kedua sesudah taubat. Hal ini menunjukkan bahwa di samping merupakan sebuah pembinaan mentalitas keislaman, *wara'* juga sebagai tanggal awal untuk membersihkan hati dari ikatan

³⁸ Zuhud dan Wara' dalam Al-Qur'an, Diakses dari <https://belajarquranhadis.wordpress.com/2014/01/02/zuhud-dan-wara-dalam-al-qurn/> Pada Tanggal 09 Mei 2019 Pukul 13.48

³⁹ Imam Ahmad bin Hanbal, dan Ibnu Abi Ad-Dunya, *Al Wara'*, Terj: Anshari Taslim. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), h. 496

⁴⁰ Imam Nawawi, *Matan Hadits Arba'in Nawawi*, Terj: Abu Zaid Abdillah Al-Fatih. (Solo: Pustaka Arafah, 2015), h. 28

keduniaan.⁴¹ Menurut orang sufi *wara'* merupakan meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas persoalannya baik menyangkut makanan, pakaian maupun persoalan.⁴²

Seseorang yang menempuh perjalanan menuju kepada Allah Swt hendaknya tidak meremehkan dosa baik dosa kecil maupun dosa besar. Selanjutnya tidak lagi meremehkan dosa secara keseluruhan, karena meremehkan dosa adalah tanda seseorang telah terpedaya dari jalan menuju Allah, dan itu merupakan suatu kerugian.⁴³

F. Hakikat *Wara'*

Menjauhi atau meninggalkan segala hal yang belum jelas haram dan halalnya serta orang yang menjaga marwah (harga diri) merupakan hakikat *wara'*. Hal ini berlaku dalam segala hal atau aktivitas kehidupan manusia seperti makanan, minuman, pakaian, pembicaraan, perjalanan, dan lain-lain.⁴⁴ Dengan penerapan sikap *wara'* maka seseorang dapat mengenal Allah Swt dengan menempatkan-Nya sebagaimana mestinya, mengagungkan segala perintah dan larangan-Nya dengan sangat hati-hati dari setiap perkara yang dapat menyebabkan kemurkaan Allah Swt baik di dunia maupun di akhirat.

Diantara tanda yang mendasar bagi orang-orang yang *wara'* adalah sikap kehati-hatian yang luar biasa dari sesuatu yang haram dan tidak ada keberanian dari mereka untuk maju kepada sesuatu yang bisa membawa pelakunya kepada

⁴¹ M. Alfatih Suryadilaga, *Ilmu Tasawuf*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 100

⁴² Miswar, dkk., *Akhlak Tasawuf: Membangun Karakter Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 177.

⁴³ Said Hawwa, *Rambu-Rambu Jalan Menuju Ruhani*. (Jakarta: Robbani Press, 1999), h. 322

⁴⁴ Ahmad Bangun Nasution, dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf; Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya Disertai Biografi dan Tokoh-Tokoh Sufi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 49

hal-hal yang diharamkan oleh Allah Swt. Dalam hal ini An-Nu'man bin Basyir ra.

berkata bahwa Rasulullah Saw menegaskan dalam sabdanya berikut ini:⁴⁵

إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ, فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ دِينَهُ وَعَرَضَهُ...

Artinya: “sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, dan diantara keduanya itu ada hal-hal yang samar yang tidak diketahui oleh banyak orang. barang siapa menjauhi yang syubhat, berarti ia telah membersihkan agama dan kehormatannya...”

Menurut para sufi dalam jurnal Ansiru Pai yang berjudul *Maqamat*, berpendapat bahwa *wara'* dibagi menjadi dua macam yaitu *wara'* segi lahiriyah dan *wara'* batin. *Wara'* lahiriyah yaitu tidak menggunakan anggota tubuhnya untuk hal yang tidak diridhoi Allah Swt, sedangkan *wara'* batin yaitu tidak mengisi hatinya kecuali hanya Allah Swt.⁴⁶

Dikutip dari kitab *Tanbihul Ghafilin* karya Al-Imam Al-Faqih Abu Laits As-Samarqandi, Al-Faqih berpendapat bahwa bukti adanya *wara'* dalam diri seseorang yaitu: “jika telah menganggap adanya 10 kewajiban ada pada dirinya” antara lain sebagai berikut:⁴⁷

1. Memelihara lisan tidak sampai ghibah (menggunjing), firman Allah:

...وَلَا يَغْتَابَ بَعْضُكُم بَعْضًا...

Artinya: “janganlah setengah kamu menggunjingkan terhadap setengah lainnya”. (qs. Al-hujurat [49]: 12)

2. Tidak buruk sangka, firman Allah:

⁴⁵ Imam An-Nawawi, *Riyadhush Shalihin*, Terj. Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2018), h. 461

⁴⁶ Miswar, *Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf)*, Jurnal Ansiru Pai. Vol. 1 No. 2, Juli-Des 2017, h. 13

⁴⁷ Al-Imam Al-Faqih Abu Laits As-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin*, Terj. Abu Imam Taqyuddin, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), h. 529-532

...أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ ...

Artinya: “hindarkanlah prasangka buruk, karena setengahnya adalah dosa”. (QS. Al-Hujurat [49]: 12)

Hadis Nabi Saw:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّهُ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

Artinya: “hati-hatilah kamu dari prasangka buruk, karena hal itu adalah perkataan paling bohong”

3. Tidak menghina (merendahkan) orang, firman Allah:

...لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ....

Artinya: “...janganlah suau masyarakat menghina lainnya, mungkin juga yang dihina itu adalah lebih baik dari pada yang mengejek...”. (QS. Al-Hujurat [49]: 11)

4. Memelihara pandangan mata dari yang haram, firman Allah:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ ...

Artinya: “katakanlah, pada orang-orang mukmin, agar memejamkan pandangan-pandangan matanya dari yang haram...” (QS. An-Nuur [24]: 30)

5. Bicara benar, firman Allah:

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا

Artinya: “berkatalah yang jujur (adil)...” (QS. Al-An’am [06]: 152)

6. Mengingat nikmat Allah padanya, agar tidak sombong, firman Allah:

...بَلِ اللّٰهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدٰكُمْ لِلْإِيْمٰنِ إِن كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٤٧﴾

Artinya: “...bahkan Allah-lah yang memberi karunia kepadamu, ketika kau diberi petunjuk, hingga kau beriman. jika kau benar-benar beriman.” (QS. Aal-Hujurat [49]: 17)

7. Menggunakan hartanya dalam kebenaran bukan pada kebatilan, firman Allah:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya: “orang-orang yang membelanjakan hartanya tiada berlebihan, dan tiada kikir, mereka tengah-tengah (berlaku sedang), dalam hal itu”. (QS. Al-furqaan [25]: 67)

8. Tidak ambisi kedudukan dan tidak pula berlaku sombong, firman Allah:

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا

Artinya: “negeri akhirat sengaja kami sediakan bagi mereka yang tidak ambisi kedudukan dunia, dan tidak pula suka merusak.” (QS. Qashash [28]: 83)

9. Memelihara (waktu) shalat 5x, dan menyempurnakan ruku’ sujudnya, firman Allah:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: “peliharalah (waktu-waktu) shalat, terutama shalat pertengahan, tegakkanlah dengan khusyuk, diam bermunajat.” (QS. Al-Baqarah [02]: 238)

10. Istiqamah mengikuti sunnatur Rasulullah dan jamaah umat Islam, firman Allah:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ

عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “inilah ajaran yang menuju kepada keridaanku (jalan lurus-benar), lalu ikutilah, jangan mengikuti jalan-jalan lain, (jika demikian), pasti menyimpang jauh dari jalan Allah”. demikianlah pesan Dia kepadamu agar kamu bertakwa.”. (QS. Al-An’am [06]: 153)

Al-Haddad dalam skripsi yang berjudul Ciri-Ciri *Wara’* dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir *Al-Mishbah* dan Tafsir *Al-Azhar*) menjelaskan bahwa *wara’* merupakan inti dari ajaran agama yang menjadi pokok amaliah para ‘*alim* yang mengamalkan ilmunya. *Wara’* juga disebut dengan inti ajaran agama karena salah satu dari bentuk ketaatan dalam keberagaman dari seseorang yang dilihat dari kemampuan menjaga diri dari sesuatu yang haram atau syubhat, sehingga para

'*alim* yang mengamalkan ilmunya sangat berhati-hati sekali dalam melakukan suatu yang haram dan syubhat.⁴⁸

G. Tingkatan *Wara'*

Al-Ghazali membagi *wara'* menjadi empat tingkatan antara lain sebagai berikut:⁴⁹

- 1) *Wara' Al-'Udul* (*wara'* orang-orang yang memiliki kelayakan moralitas), yaitu *wara'* bagi orang yang adil. Orang yang memiliki sikap *wara'* ini akan meninggalkan suatu perbuatan sesuai dengan syari'at. Setiap hal yang diharamkan, jika hal itu dilanggar maka pelakunya akan dinilai melakukan dosa yakni kefasikan dan kemaksiatan.
- 2) *Waraush Shalihin* (*wara'* orang-orang yang shaleh). Tingkatan ini lebih tinggi di dari *wara' al-'udud*, orang-orang yang mempunyai sifat *wara'* ini dianjurkan untuk menjauhi perkara syubhat, baik syubhat yang tidak wajib dijaui tetapi dianjurkan untuk dijaui, dan apa yang wajib dijaui maka hukumnya menjadi haram. Diantara *wara'* yang harus dijaui adalah orang yang was-was terhadap suatu hal, seperti orang yang tidak mau berburu karena takut jika buruan itu telah lepas dari seseorang yang telah menangkap dan memilikinya. Sedangkan *wara'* yang tidak wajib untuk dijaui seperti yang disabdakan oleh Rasulullah Saw berikut ini:

⁴⁸ Mukhlisin, *Ciri-Ciri Wara' dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Mishbah Dan Al-Azhar)*, (Bandarlampung: Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 34

⁴⁹Said Hawa, *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa*, (Jakarta: Robbani Press, 2004), h. 361

دَعْ مَا يُرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يُرِيْبُكَ

Artinya: “Tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu”

- 3) *Wara' Al-Muttaqin* (*wara'* orang-orang yang bertakwa). Tingkatan ini lebih tinggi dari tingkatan *wara'ul shalihin*, orang yang memiliki sifat *wara'* ini akan meninggalkan perbuatan yang diperbolehkan (mubah), karena khawatir jika hal tersebut membahayakan iman, seperti orang-orang yang membahayakan, bergaul dengan orang-orang yang berbuat maksiat,⁵⁰ dan lain sebagainya. Sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Rasulullah Saw berikut ini:

لَا يَبْلُغُ الْعَبْدُ دَرَجَةَ الْمُتَّقِينَ حَتَّى يَدَعَ مَالًا بِأَسَ بِهِ مَخَافَةٌ مَا بِهِ بَأْسٌ

Artinya: “Seorang hamba tidak akan mencapai derajat *muttaqin* sehingga dia meninggalkan apa yang tidak berdosa karena takut terhadap apa yang berdosa” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Sedangkan Abu Darda' ra. berkata:⁵¹

إِنَّ مِنْ تَمَامِ التَّقْوَى أَنْ يَبْقِيَ الْعَبْدُ فِي مِثْقَالِ ذَرَّةٍ حَتَّى يَتْرُكَ بَعْضَ مَا يَرَى أَنَّهُ حَلَالٌ خَشْيَةً أَنْ يَكُونَ حَرَامًا حَتَّى يَكُونَ حِجَابًا بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ.

Artinya: “Termasuk kesempurnaan takwa ialah hendaknya seorang hamba bertakwa dalam masalah kecil seberat biji sawi sekalipun sehingga dia meninggalkan sebagian yang dilihatnya halal karena takut menjadi haram, agar menjadi penghalang antara dirinya dan neraka”.

- 4) *Wara' Ash-Shiddiqin* (*wara'* orang-orang yang jujur). Ini adalah tingkatan tertinggi, tingkatan ini juga disebut dengan tingkatan *Muwahhidin* (orang-orang yang bertauhid) yakni orang yang terhindar

⁵⁰ Aditya Fajar, *Wara' Perhiasan Terindah Para Kaum Sufi*, Diakses dari <https://www.google.com/amp/s/tariejolie.wordpress.com/2007/12/12/%25e2%2580%259cwara%25e2%2580%2599-perhiasan-terindah-para-kaum-sufi%25e2%2580%259d/amp/> Pada Tanggal 09 Mei 2019 Pukul 13.46

⁵¹ Said Hawa, *Loc.Cit.*

dari tuntutan nafsu, ia akan menghindari dan berhati-hati terhadap sesuatu meski tidak ada bahayanya sedikitpun.

Dari pendapat Al-Ghazali di atas bahwa *wara'* memiliki batas awal yakni *wara' al-'udud* hingga batas akhir yakni *wara' ash-shiddiqin*. Setiap orang memiliki sifat *wara'* dengan tingkatan yang berbeda-beda, yakni menghindarinya sesuai dengan sifat *wara'* yang dimilikinya. Maksudnya adalah menghindari suatu hal yang dilakukan bukan karena Allah Swt. yakni segala hal yang dilakukan dengan syahwat dan dilakukan dengan cara yang makruh.

Sedangkan maksud dari tingkatan di atas adalah semakin ketat seorang hamba dalam membatasi dirinya dari perkara tersebut maka semakin ringan pula bebannya di akhirat dan begitu sebaliknya. Karena akan terjadi perbedaan kedudukan di akhirat, dan hal itu terlihat sesuai dengan perbedaan tingkatan halal dan haram yang ia lakukan selama di dunia. Sehingga hal ini sangat menarik untuk disampaikan dan menjadi sub tema yang sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik dalam dunia pendidikan Islam.

Menurut Syekh Al-Harawi, seperti yang dikutip oleh Ibnu Al-Qayyim dalam kitab *Al-Wara'* mengatakan bahwa beliau mengelompokkan tiga perkara yang dapat menjadi motivasi tertinggi orang awam untuk menggapai tingkatan *wara'* antara lain sebagai berikut:

- a) Menjaga jiwa, menjaga dan membentengi jiwa dari segala yang dapat mengotori dan membuat hina disisi Allah Swt, malaikat, orang-orang beriman dan seluruh makhluk.

- b) Menabung kebaikan, hal ini bisa dilihat dari dua sisi berikut ini: *Pertama*, menggunakan waktu hanya untuk kebaikan, jika menggunakannya dengan keburukan maka waktunya untuk berbuat kebaikan menjadi berkurang; *Kedua*, menjaga amal baik yang sudah ada agar stabil dan bertambah sehingga tidak berkurang, karena amal buruk dapat menghapus atau memperlemah amal baik, maka cara menghindarinya adalah dengan menjaga tabungan amal baik.
- c) Menjaga iman, dari pendapat *ahlus sunnah* iman akan bertambah dengan izin Allah Swt dan akan berkurang karena perbuatan maksiat yang telah dilakukan.⁵² Dalam hal ini Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْطَةٌ سَوْدَاءُ فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَعْفَرَ وَتَابَ سُوِّقَ قَلْبُهُ وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبُهُ وَهُوَ الرَّأْنُ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ (كُلَّ بَلٍّ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ)

Artinya: “Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Saw beliau bersabda: “seorang hamba apabila melakukan suatu kesalahan, maka dititikkan dalam hatinya sebuah titik hitam. Apabila ia meninggalkan dan meminta ampun serta bertaubat, hatinya dibersihkan. Apabila ia kembali (berbuat maksiat), maka ditambahkan titik hitam tersebut hingga menutupi hatinya. Itulah yang diistilahkan “*ar-raan*” yang Allah sebutkan dalam firman-Nya (yang artinya), ‘sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka”.

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa menjaga jiwa, menabung kebaikan, dan menjaga iman adalah sebuah motivasi yang dapat mendorong manusia bersifat *wara'*. Namun yang memiliki perhatian tertinggi dari motivasi tersebut adalah pemiliknya sendiri, karena ia merupakan orang yang

⁵² Imam Ahmad bin Hambal, dan Ibnu Abi Dunya. *Op,Ci*, h. 501-502

berusaha menjaga dan membentengi jiwanya, mempersiapkan segala sesuatunya untuk diserahkan dihadapan Allah Swt di akhirat nanti.

Dengan demikian ia memiliki usaha untuk menjaga jiwanya dari hal-hal yang dapat menghalangi dirinya dalam beribadah kepada Allah Swt. Menjaga amal baik agar tidak musnah, karena amal-amal tersebut akan berangkat dan dimintai pertanggung jawaban dihadapan Allah Swt, sehingga yang akan ia lakukan hanyalah mencari ridha Allah Swt, dengan menjaga kadar keimanan, cinta, *ma'rifat*, dan *muraqabah*-Nya Allah dari segala hal yang dapat memadamkan cahaya *Illahi*.

Menurut Syekh Al-Harawi, ketiga sifat di atas berada pada derajat pertama yang dilalui seorang penuntut ilmu. Maksudnya adalah seorang penuntut ilmu masih mempunyai tingkatan kedua setelah tingkatan pertama. Sedangkan tingkatan kedua ini ia harus menjaga batasan terhadap hal-hal yang masih diperbolehkan demi menjaga ketakwaannya dan rasa takut jika cahaya dan kejernihan hatinya terkotori, sebab banyak hal yang mubah berpotensi mengeruhkan kejernihan penjagaan, dan menghilangkan auranya, serta memadamkan cahayanya.⁵³

H. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sikap *Wara'*

Nilai agama Islam yang terkandung dalam ajaran Islam menjadi patokan dan landasan dari standarisasi karakter manusia.⁵⁴ Nilai tersebut sangat penting sama

⁵³ *Ibid*, h. 505

⁵⁴ *Macam-Macam Nilai Agama Islam*, Diakses Dari
<http://www.jejakpendidikan.com/2016/12/macam-macam-nilai-agama-islam.html?m=1>
 Tanggal 07 Mei 2019 Pukul 14.20

halnya dengan sikap *wara'* yang penting untuk diketahui oleh umat Islam. tidak sempurna ketaatan manusia kepada Allah sampai dia memiliki sikap *wara'* dalam dirinya, karena derajat manusia di akhirat sesuai dengan derajat ke-*wara'*-annya selama di dunia.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam sangat luas. Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam ajaran Islam termasuk untuk mengetahui nilai-nilai agama Islam yang mencakup ruang lingkup yang saling berkaitan dengan keyakinan (aqidah), norma (syariah), dan perilaku (akhlak).⁵⁵

1. Akidah

Secara etimologis, akidah berakar dari kata '*aqada*-*ya*'*qidu*-'*aqdan*-*'aqidatan*. '*Aqdan* artinya ikatan, simpul, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi '*aqidah* artinya keyakinan. Relevansi dari '*aqdan* dan '*aqidah* yaitu keyakinan yang tersimpul dengan kokoh di dalam hati manusia, yang bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Sedangkan secara terminologis, Hasan Al-Banna dalam buku Kuliah Aqidah Islam mendefinisikan akidah sebagai berikut:⁵⁶

الْعَقَائِدُ هِيَ الْأُمُورُ الَّتِي يَجِبُ أَنْ يُصَدَّقَ بِهَا قَلْبُكَ وَتَطْمَئِنُّ إِلَيْهَا نَفْسُكَ وَتَكُونُ يَقِينًا عِنْدَكَ لَا يُمَازِجُهُ رَيْبٌ وَلَا يُخَالِطُهُ شَكٌّ.

Artinya: "'Aqa'id (bentuk jamak dari akidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati (mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keraguan".

⁵⁵ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 113

⁵⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Cet. Ke XIII (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2010), h. 1

Akidah merupakan bidang teori yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum mempercayai yang lainnya.⁵⁷ Oleh karena itu, sejak manusia dilahirkan ke dunia ia sudah memiliki akidah yang sudah tertanam dalam dirinya. Allah Swt berfirman dalam surah Al-A'raf ayat 172 berikut ini:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami bersaksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini". (QS. Al-A'raf [07]: 172)⁵⁸

Dari firman Allah di atas bahwa akidah merupakan suatu keyakinan yang sudah tertanam sejak manusia dilahirkan. Sebagai ajaran pokok, akidah bukan hanya menjadikan manusia mempercayai keesaan Allah tetapi juga menjadikan manusia mempercayai adanya sebuah perintah dan larangan yang telah Allah ciptakan.

Akidah atau tauhid erat kaitannya dengan keimanan. Adapun definisi iman menurut ulama ilmu tauhid diartikan sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota badan.⁵⁹ Sedangkan keimanan yang melekat dalam diri seseorang

⁵⁷ Syekh Mahmud Syaltut, *Akidah Dan Syari'ah Islam*, Terj. Fachruddin Hs. dan Nasharuddin Thaha, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. XIII

⁵⁸ Al-Qur'an Tajwid & Terjemah, *Op. Cit*, h. 173

⁵⁹ Taufik Rahman, *Tauhid Dan Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 33

akan membuat orang tersebut sangat mencintai Allah. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt dalam potongan surah Al-Baqarah ayat 165 berikut ini:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

Artinya: “Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah.” (QS. al-baqarah [02]: 165)

Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa orang yang beriman menandakan bahwa dirinya sangat mencintai Allah (*asyaddu hubbu lillah*),⁶⁰ dan orang yang beriman termasuk orang-orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya

Dengan demikian sikap *wara'* sangat penting dimiliki sebagai pembersih hati dan menjadi pembatas baik buruknya bagi manusia agar lebih berhati-hati dalam melaksanakan ibadah. Selain itu sikap *wara'* akan menghargai iman dalam diri seseorang, jika iman tersebut bertambah dengan ketaatan maka akan semakin berkurang kemaksiatan seseorang.

2. Syariah

Secara harfiah syariah adalah jalan ke sumber (mata) air yakni jalan lurus yang harus diikuti oleh setiap muslim,⁶¹ yang merupakan ketetapan atau

⁶⁰ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 12

⁶¹ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 46

aturan yang diperintahkan oleh Allah Swt kepada manusia. Syariah memuat ketetapan-ketetapan Allah dan Rasul-Nya baik berupa perintah maupun larangan dalam seluruh aspek kehidupan manusia.⁶²

Syariah Merupakan ajaran Islam yang berhubungan dengan perbuatan manusia. Syariah menghimpun seluruh ibadah ritual dengan semua pola hubungan manusia dengan dirinya sendiri, sesama, dan lingkungannya serta menjalankan aktifitas sehari-hari.⁶³

Jika dikaji secara rinci, maka kehidupan manusia harus berpegang teguh pada syariah yang diyakininya sebagai kebenaran agar sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Sejalan dengan hal tersebut maka sikap *wara'* menjadi rujukan sebagai upaya menjaga diri dari hukum-hukum yang menjadi ketetapan Allah sebagai bentuk sikap hati-hati dan rasa takut dalam beribadah dan muamalah, karena *wara'* merupakan aktifitas membiasakan diri melakukan segala perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya hati-hati terhadap hukum Allah telah ditegaskan oleh Rasulullah Saw dalam sabdanya berikut ini:

دَعْ مَا يُرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يُرِيْبُكَ

Artinya: “Tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu”. (HR. Tirmidzi)⁶⁴

⁶² *Ibid.*

⁶³ Fathurrahman, Penjelasan Pengertian Contoh Akidah, Syariat, Dan Akhlak, Diakses Dari <https://fathurrahmanid.blogspot.com/2015/01/penjelasan-pengertian-contoh-akidah.html?m=1> Pada Tanggal 07 Mei 2019 Pukul 11.52

⁶⁴ Azzam, *Imam Nawawi, Potret Wara' Yang Terlupakan*, Diakses Dari <https://m.kiblat.net/2018/11/25/imam-nawawi-potret-wara-yang-terlupakan/> Pada Tanggal 08 Mei 2019 Pukul 01.48

Dari hadits diatas dapat peneliti simpulkan bahwa Rasulullah Saw telah memerintahkan umat Islam untuk memiliki sikap *wara'*. *Wara'* merupakan sikap hati-hati yang harus dimiliki oleh umat Islam yang merupakan suatu ketaatan agar terhindar dari murka Allah baik di dunia maupun di akhirat. Karna dengan memiliki sikap *wara'* maka akan merasakan kemantapan hati dalam menjalankan syariat Islam baik hukum dalam muamalah maupun ibadah lainnya. Dengan memiliki sikap *wara'* maka sudah pasti yang ia lakukan adalah suatu kebenaran dan tidak ada keragu-raguan di dalamnya. Karena sikap *wara'* akan membawa manusia kepada ketaatan dengan mengagungkan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah Swt.

3. Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam. Akhlak adalah sifat yang dimiliki oleh manusia baik sifat terpuji maupun sifat tercela, yang akan berpengaruh dalam kehidupannya.⁶⁵ Ibrahim Anis dalam buku Kuliah Akhlaq mendefinisikan akhlak seperti berikut:⁶⁶

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ, تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَا

Artinya: “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.

Sedangkan dalam masa belajar, terdapat beberapa anjuran untuk berbuat *wara'*, yaitu bersikap hati-hati dan berusaha menjauhi segala perkara yang

⁶⁵ Fathurrahman, *Loc. Cit.*,

⁶⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Cetakan Ke XII (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2012), h. 2

tidak hanya haram hukumnya tetapi juga makruh dan syubhat. Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh sebagian ulama hadits dari Rasulullah Saw, berikut ini:⁶⁷

أَنَّهُ قَالَ مَنْ لَمْ يَتَوَرَّعْ فِي تَعْلُمِهِ ابْتِلَاهُ اللَّهُ تَعَالَى بِأَحَدٍ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ إِمَّا أَنْ يُمَيِّتَهُ فِي شَبَابِهِ أَوْ يُوقِعَهُ فِي الرِّسَا تَيِّقٍ أَوْ يَبْنِيَهُ بِخِدْمَةِ السُّلْطَانِ فَمَهْمًا كَانَ طَالِبُ الْعِلْمِ أَوْ رَعَى كَانَ عِلْمُهُ أَنْفَعَ وَالتَّعَلُّمُ لَهُ أَيْسَرَ وَفَوَائِدُهُ أَكْثَرَ

Artinya: “barang siapa tidak berbuat wara’ di waktu belajarnya, maka Allah Swt memberinya ujian dengan salah satu tiga perkara: Allah Swt akan mencabut nyawanya dalam usia muda, atau Allah akan menempatkannya pada perkampungan orang-orang yang bodoh, atau Allah akan memberinya cobaan untuknya menjadi seorang pejabat. karena hal itu, ketika seorang pelajar itu mempunyai sifat wara’ maka ilmunya akan lebih bermanfaat dan proses belajarnya akan lebih mudah dan faidah ilmu yang didapat juga banyak”.

Hadits di atas merupakan sebuah anjuran untuk para pelajar agar memiliki sikap wara’, agar ilmunya terjaga dari hal-hal yang dapat membuat ilmu tersebut tidak berkah, maka dengan wara’ diharapkan ilmu yang didapatkan tersebut akan lebih bermanfaat dan mempermudah proses belajar.

Wara’ tidak hanya wajib dimiliki oleh pelajar, tetapi sikap ini juga perlu dipertimbangkan ketika memilih guru dan teman,⁶⁸ dan dalam kitab *ta’lim al-muta’alim* dijelaskan bahwa dalam memilih guru hendaklah memilih yang lebih ‘alim, wara’, dan usianya lebih tua,⁶⁹ dengan tujuan agar guru yang dipilih memiliki pengalaman yang banyak, wawasan yang luas, dan berbudi luhur.

⁶⁷ M. Fathu Lillah, *Ta’lim Muta’alim* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), h. 356-357

⁶⁸ Umi Hafsa, *Etika dan Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’alim*, Journal Of Islamic Education Policy Vol. 3, No. 1, Juni 2018, h. 60

⁶⁹ Nailul Huda, Dkk., *Kajian & Analisis Taklim Uta’alim 2*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2017), h. 557

Adapun contoh dari berbuat *wara'* adalah menjaga perut dari rasa kenyang, banyak tidur, dan banyak membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat. Selain itu, berikut ini adalah contoh lain yang harus diperhatikan dan dihindari dalam kehidupan sehari-hari:

1. Memakan Jajanan Pasar

Dianggap kurang baik jika suka memakan jajanan pasar, Rasulullah Saw bersabda:

الْأَكْلُ فِي السُّوقِ دَنَاءَةٌ

Artinya: “makan di pasar termasuk hal yang kurang baik.”

Hadits di atas menegaskan bahwa memakan jajanan yang ada di pasar dinilai kurang baik karena kebanyakan dari mereka tidak terjaga kebersihannya dari najis. Hal tersebut disebabkan kurangnya perhatian orang-orang pasar dalam menjaga kebersihan, sehingga hal tersebut dapat membuat kita jauh dari Allah Swt. Selain itu dapat membuat lalai karena makanan tersebut disajikan dan berada ditempat orang-orang yang lalai.⁷⁰

2. Larangan Menggunjing

Membicarakan kejelekan orang lain merupakan suatu kebiasaan yang dapat melalaikan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap proses belajar, maupun aktifitas lainnya. Karena sebagian larangan yang harus dihindari bagi umat muslim adalah ghibah/menggunjing. Dijelaskan dalam syarah *ta'limu al-muta'alim* berikut ini:

“wajib bagimu untuk menjaga diri/menjauh dari menggunjing dan juga menjauhi pergaulan dengan orang yang banyak bicara”

⁷⁰ M. Fathu Lillah, *Op. Cit*, h. 366

3. Menjauhi Orang yang Banyak Bicara

Seorang pelajar yang sedang fokus dalam menuntut ilmu dianjurkan untuk tidak bergaul dengan teman atau sekelompok orang yang banyak bicaranya, karena banyaknya bicara akan menyebabkan banyaknya kemudhorotan dan tidak ada manfaatnya. Oleh karena itu dengan mendengarkannya hanya akan mengurangi umur dan membuang-buang waktu. Dalam *syarah ta'limu al- muta'alim* dijelaskan seperti berikut ini:⁷¹

“dan ahli fiqih itu berkata: sungguh orang yang banyak bicara itu mencuri umurmu dan membuangnyanya sia-sia waktumu, karena sesungguhnya banyak bicara itu tidaklah ada kemanfaatannya, maka dari itu mendengarkannya pun malah akan mengurangi umur dan membuang-buang waktu.”

Dalam khutbah jum'at Syaikh Shalih bin Abdullah bin Humaid, di masjid al-Haram, makkah al-mukarramah. Beliau memberi wasiat kepada jamaahnya untuk bertakwa. Barang siapa yang bertakwa kepada Allah maka Allah akan mencukupi kebutuhannya. Dan barang siapa yang takut kepada manusia maka sesungguhnya manusia tidak bisa memberikan manfaat sedikitpun di hadapan Allah Swt kita harus menyadari bahwa tidak ada yang bisa mendapatkan rahmat kecuali orang-orang yang bertakwa, dan tidak pula mendapatkan pahala kecuali orang-orang yang berada dalam ketakwaan.

Anjuran bertakwa ini sangat banyak, akan tetapi yang berhasil mendapatkan peringkat takwa hanya sedikit. Salah satu yang dapat

⁷¹ *Ibid*, h. 368-369

menghalangi manusia untuk bertakwa kepada Allah Swt adalah menggunjing. Menggunjing tidak lepas dari tiga istilah yaitu: *ghibah*, *ifku*, dan *buhtan*.

Membicarakan orang lain adalah *ghibah*, jika pembicaraan tersebut didengar oleh orang maka ini adalah *ifku*, dan apabila pembicaraan tersebut dibenarkan sedangkan tidak ada pada diri orang yang dibicarakan maka ini adalah *buhtan*.⁷² Larangan menggunjing telah ditegaskan oleh Allah Swt dalam surah Al-Hujurat ayat 12 berikut ini:

...وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ
لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Hujurat [49]: 12)⁷³

4. Bergaul dengan Orang yang Suka Nongkrong

Lingkungan yang baik akan membawa pengaruh baik, sedangkan pengaruh buruk akan membawa dampak buruk, sehingga akan menanamkan sifat malas pada diri manusia untuk lebih giat dalam belajar.

Pergaulan yang salah akan berpengaruh buruk, dan pengaruh tersebut nyata tanpa ada keraguan sedikitpun, karena sifat tersebut mudah

⁷²Syaikh Shalih Bin Abdullah Bin Humaid, *Bahaya Menggunjing*, Diakses dari <https://almanhaj.or.id/3697-bahaya-menggunjing.html> Pada Tanggal 27 Mei 2019 Pukul 09.48

⁷³ Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, *Op. Cit*, h. 517

menjalar dan memberikan kesan yang buruk kepada orang lain. Oleh karena itu, tidak salah jika ada anggapan bahwa baik dan buruknya seseorang bergantung dengan lingkungan yang mempengaruhinya.⁷⁴

Dalam prakteknya akhlak dapat dikatakan sebagai hasil dari akidah yang kuat dan syariah yang benar, karena itu merupakan tujuan akhir dari ajaran Islam itu sendiri.⁷⁵ Sebagaimana sabda Rasulullah Saw berikut ini:⁷⁶

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Bahwasanya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi bekerti”. (HR. Ahmad)

Berangkat dari penjelasan akhlak di atas dapat penulis simpulkan bahwa akhlak merupakan suatu sifat yang harus dijaga agar menjadi budi pekerti yang sesuai dengan akhlak Rasulullah Saw yakni akhlak Islami yang sesuai dengan tolak ukur ketentuan Allah Swt. Adapun menjaga budi pekerti merupakan akhlak Islami yang sesuai dengan sikap *wara'*, yakni upaya menjaga diri dari hal-hal yang dapat menjerumuskan manusia dalam perilaku tercela sehingga tidak mengurangi dan mengotori kebersihan hati manusia.

Yunahar Ilyas dalam buku Kuliah Akhlaq membagi ruang lingkup akhlak, antara lain sebagai berikut:⁷⁷

- a. Akhlak Terhadap Allah Swt;
- b. Akhlak Terhadap Rasulullah Saw;
- c. Akhlak Pribadi;

⁷⁴ M. Fathu Lillah, *Op. Cit*, h. 370

⁷⁵ Fathurrahman, *Op. Cit*.

⁷⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 2

⁷⁷ Yunahar Ilyas, *Op. Cit*, h. 6

- d. Akhlak Dalam Keluarga;
- e. Akhlak Bermasyarakat;
- f. Akhlak Bernegara.

Berkaitan dengan pendidikan akhlak, peran *wara'* dalam konteks akhlak sangat penting untuk dimiliki oleh seseorang, karena dengan sikap *wara'* yang sudah mendarah daging dalam diri seseorang maka ia akan lebih berhati-hati dan selektif dalam mengambil keputusan agar tidak melakukan akhlak tercela dan mengundang murka Allah Swt.

BAB III

DESKRIPSI KITAB *RIYADHU AL-SHALIHIN*

A. Biografi Imam An-Nawawi

Imam An-Nawawi adalah salah satu ulama yang sangat dipuji oleh masyarakat. Orang yang telah selesai membaca biografi beliau maka akan melihat bahwa Imam An-Nawawi memiliki sifat zuhud, *wara'*,¹ dan bertakwa. Selain itu ia merupakan orang yang sederhana dan berwibawa.² Imam An-Nawawi memiliki semangat dalam *thalabul 'ilmi*, amalan-amalan shalih, kemampuan dalam berdakwah secara terang-terangan, menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, rasa takut dan cinta kepada Allah Swt dan Rasul-Nya.

Imam an-Nawawi mengungguli para ulama pada zamannya. pendapat yang menjelaskan bahwa Imam an-Nawawi meninggal dalam usia kurang dari 45 tahun, tetapi beliau sudah meninggalkan peninggalan-peninggalan ilmiah, ketetapan-ketetapan, dan buku-buku yang teredaksi dengan baik, sehingga hal tersebut menjadi alasan bahwa beliau menjadi ulama terpandang pada zamannya.³

1. Nama, Nama Kunyah, Gelar, Kelahiran, dan Ciri-Ciri Imam An-Nawawi

Imam An-Nawawi memiliki nama asli Yahya bin Syaraf bin Muri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jumu'ah bin Hizam Al-Hizami Al-Haurani Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i.⁴

¹ Syaikh Ahmad Farid, *Biografi 60 Ulama Ahlus Sunnah: Yang Paling Berpengaruh dan Fenomenal Dalam Sejarah Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2017), h. 843

² Anas Burhanudin, Biografi Ringkas Imam Nawawi, Diakses dari <https://muslim.or.id/671-biografi-ringkas-imam-nawawi.html> Pada Tanggal 10 April 2019 Pukul 21.38

³ *Ibid.*

⁴ Syaikh Ahmad Farid, *Ibid.* h. 844

Selain itu Imam An-Nawawi juga memiliki nama kunyah. *Kunyah* berasal dari bahasa Arab كُنْيَة, adalah nama panggilan yang biasa digunakan oleh masyarakat Arab sebagai panggilan kehormatan atau gelar kepada seseorang.⁵ Menurut Imam An-Nawawi memberi *kunyah* kepada seseorang yang memiliki keutamaan dari kalangan laki-laki maupun perempuan merupakan suatu anjuran,⁶ dan gelar yang ia terima adalah *Muhyiddin*, yang memiliki arti “orang yang menghidupkan agama”, namun sayangnya Imam An-Nawawi tidak menyukai gelar tersebut.

Al-Lakhmi mengatakan bahwa “benar jika Imam An-Nawawi tidak menghalalkan siapa pun yang menggelarnya dengan *Muhyiddin*”, hal tersebut dikarnakan ketawadhuannya. Disebutkan dalam hadits Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah berikut ini:

وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

Artinya: “Tidaklah seorang bertawadhu karena Allah melainkan Allah (pasti) meninggikan (derajat) nya.

Adapun kelahiran Imam An-Nawawi disepakati oleh ahli sejarah yaitu lahir pada bulan Muharram tahun 631 H.⁷ Lahir di nawa yang merupakan sebuah kampung di daerah damasyq (damascus) yang sekarang menjadi ibu kota Suriah. Imam an-Nawawi di didik oleh ayahnya yang dikenal sebagai orang shalih dan bertakwa kepada Allah Swt. beliau menghafal *Al-Qur'an* sebelum baligh belajarnya di katatib (tempat belajar untuk anak-anak).⁸

⁵ Diakses Dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/kunya> Pada Tanggal 09 April 2019

⁶ Syaikh Ahmad Farid, *Op, Cit.* h. 844

⁷ *Ibid*, h. 845

⁸ Anas Burhanudin, *Loc. Cit.*

Adapun ciri-ciri fisik Imam An-Nawawi menurut Adz Dzahabi adalah berkulit cokelat, berjenggot tebal berwarna hitam dan memiliki sedikit uban, bertubuh sedang, berpenampilan rapi dan tenang. Selain itu ia juga terlihat berwibawa, sedikit tertawa, tetapi tidak pernah bercanda dan selalu serius, selalu mengatakan kebenaran walaupun pahit, tidak takut dengan celaan dalam menegakkan agama Allah Swt.

Adz Dzahabi dalam *Tarikh al-Islam* mengatakan bahwa Imam An-Nawawi berpakaian dekil dan memiliki beberapa tambalan pada pakaiannya, hal ini merupakan suatu kesamaan yang dimiliki oleh beberapa fuqaha. Sedangkan dalam *At-Tadzkirah* Adz Dzahabi mengatakan bahwa Imam An-Nawawi menggunakan pakaian yang usang sehingga ibunya mengirimkan baju untuk dikenakan.⁹

2. Pertumbuhan Imam An-Nawawi dan Pencarian Ilmu Yang Dilakukannya

Dikisahkan oleh Ibn Al-Aththar dari ayahnya, tatkala Imam An-Nawawi berusia 7 tahun, ketika itu di bulan Ramadhan di malam ke 27 tiba-tiba dibukakan untuknya salah satu rahasia Allah yakni *Lailatul Qadar* dimana Allah Swt merahasiakan malam itu dari makhluk yang lainnya. Ketika Imam An-Nawawi terbangun dari tidur dipertengahan malam, ia melihat ada cahaya yang menyinari rumahnya. Dengan rasa kagum ia pun membangunkan ayahnya agar dijelaskan padanya kejadian tersebut. Namun semua keluarganya tidak bisa melihat cahaya tersebut tetapi sang ayah mengetahui

⁹ Syaikh Ahmad Farid, *Op. Cit*, h. 845-846

bahwa malam itu adalah *Lailatul Qadar* maka di malam tersebut terdapat perintah menghidupkan malam dengan doa dan ibadah.

Dari kejadian tersebut ayahnya merasa bahwa anaknya akan memiliki kedudukan dimasa depan, maka sang ayah pun menanamkan dalam hatinya sumber keutamaan dan kebaikan yaitu *Al-Qur'an*. Imam an-Nawawi pun mengikuti perintah ayahnya dan mempelajari *Al-Qur'an* sehingga ia menjadi sangat akrab dengan *Al-Qur'an*.

Penulis *Ath-Thabaqat Al-Wustha* mengatakan “ketika Imam an-Nawawi berusia 19 tahun, ayahnya membawanya ke damaskus dan tinggal di Madrasah *Ar-Rawahiyyah*. Ia menghafal *at-Tanbih* dalam waktu kurang lebih empat setengah bulan, menghafal seperempat *al-Muhadzdzab*, dan konsisten menyertai Syaikh Kamaluddin Ishaq bin Ahmad Al-Maghribi. Kemudian ia menunaikan ibadah haji bersama ayahnya kemudian ia kembali.

Imam an-Nawawi membaca 12 pelajaran dihadapan para syaikh, baik *syarah* maupun *tashhih*, fikih maupun hadits, *ushul*, bahasa maupun nahwu, sampai ia benar-benar menguasainya. Meskipun Allah memberinya umur yang sedikit namun Allah telah memberinya ilmu yang banyak.

3. Zuhud, Wara', dan Ibadah Imam An-Nawawi

a. Zuhud

Sacara harfiah zuhud adalah tidak menginginkan hal-hal yang bersifat keduniawian,¹⁰ dan merupakan sikap terpuji yang disukai oleh Allah Swt, dimana seseorang lebih menyukai dan mementingkan akhirat

¹⁰ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 168

dari pada kehidupan dunia.¹¹ Allah Swt telah menegaskan dalam Surah Al-An'am ayat 32 berikut ini:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?” (QS. Al-An'am [06]: 32)

b. *Wara'*

Secara harfiah *wara'* artinya shalih, yakni menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Sedangkan dalam pengertian sufi *wara'* adalah meninggalkan segala perbuatan yang meragukan antara hukum halal dan haram yakni syubhat. Hal ini sejalan dengan hadits Rasulullah Saw berikut ini:

فَمَنْ اتَّقَى مِنَ الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ مِنَ الْحَرَامِ (رواه البخاري)
Artinya: “Barang siapa yang dirinya terbebas dari syubhat, maka sesungguhnya ia telah terbebas dari yang haram” (HR. Bukhari)

Hadits tersebut menunjukkan bahwa syubhat lebih dekat pada hukum haram. Kaum sufi menyadari benar bahwa setiap makanan, minuman, pakaian, dan sebagainya yang haram dapat mempengaruhi orang yang memakan dan meminumnya. Dengan demikian maka akan

¹¹ Safaini, *Zuhud Bukan Berarti Meninggalkan Urusan Dunia*, Diakses dari <https://www.googlw.com/amp/aceh.tribunnews.com/amp/2017/11/03/zuhud-bukan-berarti-meninggalkan-urusan-dunia> Pada Tanggal 10 April 2019 23.40

keras hatinya sehingga akan sulit mendapatkan hidayah dan ilham dari Allah Swt.¹²

Dari sifat *wara'* diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwa setiap apa-apa yang dilakukan jika hal tersebut merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt maka akan menodai hati manusia sehingga mengakibatkan hatinya menjadi keras, dan hal ini sangat ditakuti oleh para sufi yang senantiasa mengharapkan *Nur Ilahi* yang ia dapatkan dari hati yang bersih.

c. Ibadah Iman An-Nawawi

Abdul Ghani Ad-Daqr mengatakan bahwa imam an-nawawi memiliki kesibukan beribadah. Sedangkan Al-Badr bin Al-Musamir mengatakan bahwa imam an-nawawi adalah orang yang banyak ibadahnya.¹³

Adapun ibadah yang sering dilakukan oleh Imam An-Nawawi adalah menulis, banyak membaca *Al-Qur'an*, dan berdzikir dengan *khusu'*.

4. Kedudukan Imam An-Nawawi di Kalangan Ulama Asy-Syafi'iyah

Menurut Abdul Ghani Ad-Daqr, Imam an-Nawawi mengambil fiqh Syafi'i dari pemuka ulama pada zamannya. Dalam waktu yang singkat, ia telah menghafal fiqh secara sempurna, mengetahui kaidah-kaidah dan *ushulnya*, memahami rahasianya, menguasai pengetahuan dalil-dalil hingga dikenal dikalangan masyarakat pelajar dan awam, kemudian mengalami perkembangan pesat hingga setara dengan para gurunya, selang beberapa

¹² Abuddin Nata, *Op. Cit*, h. 172-173

¹³ Syaikh Ahmad Farid, *Op. Cit*. h. 856

waktu Imam an-Nawawi menjadi ulama yang paling berilmu pada zamannya, hafal madzhab, mengetahui pendapat para ulama, mengetahui ilmu perbedaan pendapat (*khilaf*).

Menurut Al-Isnawi dalam *thabaqat*-nya bahwa Imam an-Nawawi disebut sebagai *Muharrir* atau peredaksi madzhab, pemilih dan penyusunnya. Namanya dikenal di berbagai penjuru, dan kedudukannya tinggi dalam keilmuan.

Ibnu katsir mengatakan bahwa Imam an-Nawawi adalah syaikh madzhab, dan tokoh fuqaha pada zamannya, dan Qadhi Shafad Muhammad bin Abdurrahman Al-Utsmani mengatakan dalam biografinya dari ath-*Thabaqat al-Kubra* karyanya mengatakan bahwa Imam an-Nawawi adalah Syaikhul Islam, keberkahan golongan asy-Syafi'iyah, penghidup madzhab dan pemilihnya, serta orang yang paling diakui dikalangan ulama bahwa pendapat-pendapat yang dikuatkannya agar diamalkan.¹⁴

5. Guru-Guru dan Murid-Murid Imam An-Nawawi

a. Guru-Guru Imam An-Nawawi

Berikut ini adalah guru-guru Imam an-Nawawi:¹⁵

- Di bidang fiqh: Tajuddin Al-Farazi, beliau dikenal dengan Al-Firkah, Al-Kamal Ishaq Al-Maghribi Abdurrahman bin Nuh, kemudian Umar bin As'ad al-Arbili, Abu al-Hasan Salam bin Al-Hasan al-Arbili.

¹⁴ Syaikh Ahmad Farid, *Op. Cit*, h. 862-863

¹⁵ *Ibid*, h. 863-864

- Di bidang hadits: Ibrahim Bin Isa al-Muradi al-Andalusi kemudian al-Mishri ad-Dimasyqi, Abu Ishaq Ibrahim bin Abu Hafsh Umar bin Mudhar al-Wasithi, Zainuddin Abu al-Baqa' Khalid bin Yusuf bin Sa'd ar-Radhi bin al-Burhan, Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdul Muhsin al-Anshari.
- Di bidang ilmu *ushul*: Al-Qadhi Abu Al-Fatih Umar bin Bundar bin Umar bin Ali bin Muhammad at-Taflisi asy-Syafi'i.
- Di bidang bahasa dan nahwu: Ahmad bin Salim Al-Mishri, Ibnu Malik, al-Fakhr al-Maliki.

6. Murid-Murid Imam An-Nawawi

Imam an-Nawawi sangat terkenal dan disegani oleh banyak orang. Karena keluhuran ilmunya, tidak heran jika banyak sekali orang yang berguru kepadanya, dari kerja keras Imam an-Nawawi dalam mendidik murid-muridnya, tidak heran jika diantara mereka banyak yang menjadi ulama'.¹⁶

Adapun yang menjadi murid-murid Imam an-Nawawi adalah sebagai berikut:¹⁷

- a. Allamah Ala'uddin Abu Al-Hasan Ali bin Ibrahim bin Dawud Ad-Dimasyqi (Ibnu Al-Aththar);
- b. Al-Fadhil Abu Al-Abbas Ahmad bin Ibrahim bin Mush'ab;
- c. Asy-Syams Muhammad bin Abu Barr bin Ibrahim bin An-Naqib;
- d. Al-Badr Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah;

¹⁶ Wahidatul Wafa, *Biografi Imam An-Nawawi*, Diakses dari https://www.academia.edu/11757437/biografi_imam_an-nawawi Pada Tanggal 20 April 2019 Pukul 23:15

¹⁷ Syaikh Ahmad Farid, *Op. Cit*, h. 846-865

- e. Asy-Syihab Muhammad bin Abdul Khaliq bin Ustman bin Muzhir Al-Anshari Ad-Dimasyqi Al-Muqri;
- f. Syihabuddin Ahmad bin Muhammad bin Abbas bin Ja'wan;
- g. Al-Faqih Al-Muqri Abu Al-Abbas Ahmad Adh-Dharir Al-Wasithi (Al-Jalal);
- h. An-Najm Isma'il bin Ibrahim bin Salim bin Al-Khabbaz.

7. Wafatnya Imam An-Nawawi

Imam An-Nawawi adalah ulama besar yang memiliki umur tidak panjang, namun banyak sekali karya, ilmu, ibadah dan sifat zuhud. Imam An-Nawawi tidak membangun rumah apalagi tinggal di istana, dia hanya hidup sederhana dan apa adanya tanpa meminta-minta. Hidupnya memberikan faidah kepada orang lain hingga kematian menjemputnya. Namun harapannya belum terealisasi dan ilmu bermanfaat serta amal shalih yang diharapkannya pun belum memuaskan. Keinginannya dalam berkarya dan memberikan manfaat lebih banyak lagi kepada semua orang dari buku-buku yang telah diproyeksikan, terutama *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*. Sementara orang yang melanjutkannya belum memiliki ilmu dan kesempurnaan yang ia miliki.

Diceritakan oleh Ibnu Al-Aththar bahwa ia mendapat kabar sakitnya Imam an-Nawawi, kemudian ia pergi ke Damaskus untuk menjenguk. Selepas pulang dari damaskus, Imam An-Nawawi sudah terlihat sehat pada hari sabtu 20 Rajab, namun Imam An-Nawawi telah wafat pada hari selasa 24 Rajab 670 H.¹⁸

¹⁸ Syaikh Ahmad Farid, *Op. Cit*, h. 868

B. Karya-Karya Imam An-Nawawi

Menurut Ahmad Abdul Aziz Qasim, Imam an-Nawawi tidak membutuhkan waktu lama untuk menuntut ilmu, hingga ia merasakan dalam hatinya kemampuan untuk berkarya. Memberikan sumbangsih melalui karyanya sejak tahun 660 H, demi memenuhi tuntutan yang telah ditetapkan oleh para ahli ilmu, yaitu mereka menganjurkan para penuntut ilmu jika sudah memiliki kemampuan agar menyibukkan diri dengan berkarya. Gurunya yang bernama Al-Hafidz Ibnu ash-Shalah mengatakan pada pembahasan ke-28 mengutip dari pernyataan al-Khatib berikut ini:

“Hendaklah dia menyibukkan diri dengan *takhrij* dan mengarang apabila sudah siap dan memiliki keahlian untuk hal itu. Karena hal itu akan mengukuhkan hafalan, membersihkan hati, menajamkan tabiat, membaguskan kata-kata, menguak yang samar, mendatangkan nama yang baik dan mengabadikannya hingga akhir masa. Tidaklah mahir dalam ilmu hadits, mengetahui kesamarannya, dan membuat yang tersembunyi dari faidahnya menjadi jelas, melainkan (pasti) orang yang telah melakukan hal itu”.

Berikut ini adalah karya-karya Imam an-Nawawi antara lain sebagai berikut:

a. Bidang Hadits

- ❖ *Syarh Muslim*, yang dinamakan dengan *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*;

- ❖ *Riyadhu Al-shalihin*;
- ❖ *Al-Arba'in an-Nawawiyah*;
- ❖ *Khulashah al-Ahkam Min Muhimmat as-Sunan Wa Qawa'id al-Islam*;
- ❖ *Syarh al-Bukhari*, dia menulis satu juz dan belum selesai;
- ❖ *Al-Adzkar*, yang dinamakan dengan *Hilyah al-Abrar al-Akhyar Fi Talkhish ad-Da'awat Wa al-Adzkar*;
- ❖ *At-Taqrib Wat Taysir Fi Ma'rifat Sunan al-Basyirin Nadzir*.¹⁹

b. Bidang *Ulumul Hadits*

Al-Irsyad, dan *At-Taqrib Wa Al-Isyarat Ila Bayan Al-Asma' Al-Mubhamat*.

c. Bidang *Fiqh*

Raudhah ath-Thalibin, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, belum selesai dan diselesaikan oleh as-Subki dan al-Muthi'i, *al-Minhaj Wa al-Idhah Wa at-Tahqiq*

d. Bidang Pendidikan dan Perilaku

At-Tibyan Fi Adab Hamalah Al-Qur'an, dan *Bustan al-Arifin*.

e. Bidang Biografi dan *Sirah*

Tahdzib Al-Asma' Wa Al-Lughat, Thabaqat Al-Fuqaha'.

f. Bidang Bahasa

Bagian kedua dari *Tahdzib al-Asma' Wa al-Lughat*, dan *Tahrir at-Tanbih*.

¹⁹ Anas Burhanudin, *Op. Cit.*

Kitab-kitab tersebut di atas telah dikenal secara luas termasuk oleh orang awam dan dapat memberikan manfaat yang sangat besar bagi umat.²⁰

C. Sinopsis Kitab *Riyadhu Al-Shalihin* Karya Imam An-Nawawi

Riyadhu Al-Shalihin merupakan kitab tarbiyah dalam aspek kehidupan pribadi maupun sosial. Kitab ini merupakan salah satu karya dari Imam An-Nawawi yang paling populer. Nama lengkap dari *Riyadhu Al-Shalihin* ini adalah “*Riyadhu Al-Shalihin Min Kalami Sayyidi Al-Mursalin*”, yang memiliki arti taman orang-orang shalih yang dipetik dari hadits Rasulullah Saw. Kitab ini merupakan sebuah amalan-amalan serta hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah Swt dan Rasul-Nya dan perlu dipelajari karena umat Islam biasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kitab ini berisi hadits dalam bentuk bahasa arab yang di dalamnya ada berbagai tema pembahasan salah satunya adalah pembahasan *wara'* yang peneliti kaji dalam skripsi ini. Kitab ini terdiri dari 19 kitab, 265 bab dan 1897 hadits, didalamnya terdapat bimbingan yang dapat menata dan menumbuhkan jiwa untuk berhias dengan amalan-amalan ibadah yang dapat melahirkan sebuah kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia hingga akhirat.

Adapun pembahasan-pembahasan dalam kitab tersebut meliputi:²¹

1. Bab ikhlas dan menghadirkan niat dalam segala perbuatan, perkataan, dan keadaan, baik yang nampak maupun yang tersembunyi
2. Bab taubat
3. Bab sabar

²⁰ *Ibid.*

²¹ Imam An-Nawawi, *Riyadhush Shalihin*, (Jakarta: Darul Haq, 2018), h. v-x

4. Bab sidiq
5. Bab merasa selalu diawasi oleh Allah
6. Bab takwa
7. Bab yakin dan tawakal
8. Bab istiqomah
9. Bab memikirkan kebesaran makhluk Allah SWT, fananya dunia, kengerian akhirat, dan perkara-perkara yang berkaitan dengannya, memangkas (angan-angan) diri, membersihkannya, dan membawanya untuk istiqomah
10. Bab bergegas melakukan kebaikan dan mendorong orang lain yang hendak berbuat baik untuk melakukannya dengan kesungguhan tanpa keraguan
11. Bab mujahadah
12. Bab anjuran menambah amal kebajikan di usia senja
13. Bab keterangan tentang banyaknya jalan kebaikan
14. Bab seimbnag dalam ketaatan
15. Bab menjaga amal shalih secara konsisten
16. Bab perintah menjaga sunnah Nabi SAW dan adab-adabnya
17. Bab kewajiban tunduk kepada hukum Allah, dan bagaimana sikap seorang yang diajak kembali kepada hukum Allah dan diperintahkan kepada kebaikan atau dicegah dari kemungkaran
18. Bab larangan terhadap bid'ah dan ajaran-ajaran agama yang dibuat-buat
19. Bab tentang orang yang memulai sunnah yang baik atau buruk

20. Bab menunjukkan kepada kebaikan dan mengajak kepada petunjuk atau kesesatan
21. Bab tolong menolong dalam kebajikan dan takwa
22. Bab nasihat
23. Bab amar ma'ruf dan nahi munkar
24. Bab beratnya siksa orang yang memerintahkan kebaikan atau mencegah kemungkaran tetapi perkataannya tidak sesuai dengan perbuatannya
25. Bab perintah menunaikan amanat
26. Bab larangan berlaku dzolim dan perintah mengembalikan apasaja yang diambil secara dzolim
27. Bab mengagungkan kehormatan kaum muslimin dan penjelasan tentang hak-hak mereka serta mengasihi dan menyayangi mereka
28. Bab menutupi aib kaum muslimin dan larangan menyiarkannya tanpa alasan yang mendesak
29. Bab menunaikan dan memenuhi hajat kaum muslimin
30. Bab memberikan pertolongan
31. Bab mendamaikan sesama manusia
32. bab keutamaan orang-orang yang lemah, miskin, dan tidak dikenal dari kalangan kaum muslimin
33. Bab bersikap lemah lembut pada anak yatim, anak-anak perempuan, orang-orang lemah, orang-orang miskin, dan orang-orang kesusahan, serta berbuat baik, menyayangi, rendah hati, dan bersikap sopan terhadap mereka

34. Bab wasiat dan berbuat baik kepada wanita
35. Bab hak suami atas istri
36. Bab menafkahi keluarga
37. Bab memberi infaq dari sesuatu yang disukai dan baik
38. Bab kewajiban menyuruh keluarga, anak-anak yang sudah mumayiz, dan semua orang yang berada dibawah tanggungjawabnya agar taat kepada allah, melarang berbuat penyimpangan, mendidik mereka, dan mencegah mereka melakukan apa-apa yang dilarang
39. Bab hak tetangga dan wasiat berbuat baik kepadanya
40. Bab berbakti kepada orangtua dan silaturahmi
41. Bab haramnya kepada orangtua dan memutus silaturahmi
42. Bab keutamaan berlaku baik kepada sahabat ayah, ibu, kerabat, isteri, dan semua orang yang dianjurkan untuk dihormati
43. Bab memuliakan ahlul bait atau keluarga rasulullah dan penjelasan keutamaan mereka
44. Bab menghormati ulama, orang yang lebih dewasa, dan orang terpandang, mendahulukan mereka menjunjung tinggi kedudukan, dan menonjolkan martabat mereka
45. Bab mengunjungi orang-orang baik, duduk bersama, menemani, mencintai dan mengundang mereka, meminta dari mereka untuk didoakan, dan mengunjungi tempat-tempat yang memiliki keutamaan

46. Bab keutamaan dan anjuran cinta karena Allah, orang yang mencintai dan memberitahukan cintanya kepada orang yang dicintai, dan jawabannya untuknya bila dia memberitahukannya
47. Bab tanda-tanda kecintaan Allah kepada hamba-Nya dan anjuran untuk berakhlak dengan-Nya, serta berupaya untuk meraihnya
48. Bab ancaman menyakiti orang-orang shalih, kaum dhuafa dan orang-orang miskin
49. Bab memberlakukan hukum terhadap manusia berdasarkan lahiriyah, sedangkan rahasia bathinnya terserah kepada Allah
50. Bab takut
51. Bab harapan
52. Bab keutamaan berharap
53. Bab menggabungkan antara rasa takut dan harapan
54. Bab keutamaan menangis dan takut karena rindu kepada Allah
55. Bab keutamaan *zuhud* di dunia, dorongan menyedikitkan kenikmatan dunia dan keutamaan fakir
56. Bab keutamaan lapar dan hidup sederhana, merasa cukup dengan sedikit makanan, minuman, pakaian, dan bagian-bagian jiwa lainnya, serta meninggalkan keinginan hawa nafsu
57. Bab qanaah, menjaga diri dari meminta-minta, kehidupan dan belanja, dan celaan terhadap meminta-minta tanpa alasan
58. Bab boleh menerima tanpa meminta dan mengharapkannya

59. Bab anjuran makan dari hasil usaha sendiri, menjaga diri dari meminta-minta, dan memperlihatkan diri agar diberi
60. Bab kemurahan hati, kedermawanan, dan berinfak pada jalan-jalan kebaikan karena percaya kepada allah swt
61. Bab larangan bersikap bakhil dan kikir
62. Bab mengutamakan orang lain dan memberi bantuan
63. Bab berlomba dalam urusan akhirat dan memperbanyak apa-apa yang membawa berkah
64. Bab keutamaan orang kaya yang bersyukur, yakni orang yang memperoleh harta secara halal dan membelanjakannya dalam hal-hal yang diperintahkan
65. Bab mengingat mati dan membatasi angan-angan
66. Bab anjuran ziarah kubur bagi laki-laki, dan doa yang dibaca oleh orang yang berziarah
67. Bab makruhnya mengharapkan kematian karena tertimpa penderitaan, tetapi tidak apa-apa jika itu dilakukan karena takut tertipu fitnah dalam agama
68. Bab sikap *wara'* dan menghindari syubhat
69. Bab anjuran mengasingkan diri pada saat masyarakat dan zaman telah rusak atau karena takut terkena fitnah dalam agamanya, terjatuh ke dalam perkara yang haram dan syubhat, dan semacamnya
70. Bab keutamaan bergaul dengan manusia, menghindari shalat jum'at, shalat jamaah, tempat kebaikan, majelis ilmu, menjenguk yang sakit,

melayat jenazah, menyantuni yang membutuhkan, membimbing yang bodoh dan melakukan kebaikan-kebaikan lainnya bagi yang mampu melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, menahan diri dari menyakiti pihak lain dan tabah menghadapi gangguan

71. Bab tawadhu dan merendahkan diri kepada orang-orang mukmin
72. Bab diharamkannya sombong dan bangga diri
73. Bab akhlak yang baik
74. Bab bersikap santun, sabar, dan lemah lembut
75. Bab memaafkan dan berpaling dari orang-orang bodoh
76. Bab sabar menahan gangguan
77. Bab marah apabila kehormatan syariat islam dilecehkan dan membela agama allah
78. Bab perintah kepada para pemimpin agar menyayangi rakyat, menasehati dan mengasihi mereka, dan larangan untuk menipu rakyat, bertindak keras terhadap mereka, mengabaikan kepentingan mereka, dan melalaikan mereka, serta kebutuhan mereka
79. Bab pemimpin yang adil
80. Bab kewajiban menaati pemerintah dalam perkara yang bukan maksiat dan haramnya menaati mereka dalam kemaksiatan
81. Bab larangan meminta jabatan, memilih meninggalkan kekuasaan bila belum berdesak atau hajat darurat

82. Bab anjuran kepada raja, hakim dan para pemegang kekuasaan lainnya agar mengangkat menteri yang shalih, dan peringatan kepada mereka terhadap kawan buruk dan menerima mereka
83. Bab larangan menyerahkan kepemimpinan, jabatan hakim, dan bentuk kewenangan lainnya kepada seseorang yang memintanya atau berambisi sehingga dia menawarkan diri untuk memikulnya

Selain dari bab-bab yang telah disebutkan diatas, berikut ini adalah pembagian kitab atau topik pembahasan dari kitab *Riyadhu Al-Shalihin* meliputi:²²

1. Kitab adab
2. Kitab adab makan dan minum
3. Kitab pakaian
4. Kitab adab tidur, berbaring, duduk, bermajlis, menjadi teman dalam majlis, dan tentang mimpi
5. Kitab salam
6. Kitab membesuk orang sakit, mengantar jenazah, menshalati, dan menghadiri penguburannya, serta berdiam diri beberapa saat disamping kuburnya setelah penguburannya
7. Kitab adab bepergian jauh
8. Kitab keutamaan-keutamaan
9. Kitab *i'tikaf*
10. Kitab haji
11. Kitab jihad

²² *Ibid*, h. x-xxix

12. Kitab ilmu
13. Kitab pujian dan syukur kepada Allah Swt
14. Kitab shalawat untuk Rasulullah Saw
15. Kitab dzikir
16. Kitab doa-doa
17. Kitab perkara-perkara yang dilarang
18. Kitab masalah beragam dan penyegaran (hati)
19. Kitab istighfar

Dari seluruh pembahasan di atas bahwasanya Imam An-Nawawi telah membuka mayoritas babnya dengan menyebut ayat-ayat Allah Swt yang disusun sesuai dengan pembahasan hadits yang ada sehingga saling berhubungan.²³ Imam An-Nawawi menulis mengambil materinya dari kitab-kitab sunnah terpercaya seperti Sohih Al-Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, An-Nasa'i, Abu Daud, At-Tirmidzi, dan masih banyak lagi.²⁴ Sehingga kitab ini bisa dijadikan sebagai rujukan aktifitas dalam kehidupan sehari-hari yang perlu diperhatikan oleh umat muslim yang ingin membina dirinya menuju ketakwaan.

²³ Muhammad Abduh Tuasika, *Sekilas Tentang Kitab Riyadhus Shalihin*, Diakses Dari <https://muslim.or.id/144-sekilas-tentang-kitab-riyadhus-shalihin.html> Pada Tanggal 25 April 2019 Pukul 03.46

²⁴ *Ibid.*

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sikap *Wara'* yang Terkandung dalam Kitab *Riyadhu Al-Shalihin* Karya Imam An-Nawawi

Nilai pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling berkaitan dan berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada menuju terbentuknya *insan kamil* yang sesuai dengan norma-norma keislaman.¹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam merupakan ciri khas, sifat yang melekat tersebut terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam itu sendiri.²

Adapun *wara'* merupakan sebuah upaya untuk menghindari hal-hal yang dilarang dan apa-apa yang dikhawatirkan bisa membahayakan diri seseorang terjerumus dalam dosa, sehingga umat Islam harus menghindarinya secara maksimal. Selain itu *wara'* merupakan sikap hati-hati terhadap suatu hal yang haram maupun belum jelas hukumnya. *Wara'* dalam kitab *Riyadhu Al-Shalihin* ini menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang harus dijunjung tinggi oleh umat Islam sehingga tidak dianggap remeh dan terabaikan. Adapun nilai-nilai tersebut meliputi:

¹ Mustangin Buchory, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Diakses Dari <http://mustanginbuchory89.blogspot.com/2015/06/nilai-nilai-pendidikan-islam.html?m=1> Pada Tanggal 08 Mei 2019 Pukul 09.17

² M. Tantowi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Hadits Arba'in* Karangan Imam An-Nawawi, (Bandarlampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 47

1. Akidah

Akidah merupakan sebuah ikatan terhadap keyakinan hati dan suatu bentuk membenaran terhadap sesuatu. Selain itu akidah merupakan suatu pondasi yang mendasar bagi setiap manusia karena merupakan suatu bentuk kepercayaan tentang adanya Tuhan, dan adanya sebuah perintah dan larangan yang harus ditaati.

Yunahar Ilyas dalam bukunya *Kuliah Aqidah Islam* menjelaskan bahwa suatu keyakinan tidak boleh bercampur sedikitpun dengan keraguan, sebelum seseorang sampai pada tingkatan yakin (ilmu), maka tidak dapat dikatakan aqidah. Untuk mencapai tingkatan tersebut maka yang harus dialami terlebih dahulu meliputi, Pertama: ia akan mengalami *syak*. *Syak* merupakan suatu keseimbangan antara membenarkan maupun menolak terhadap sesuatu. Kedua: *zhan*, sesuatu tersebut lebih kuat dibandingkan yang lainnya dikarenakan ada dalil yang menguatkannya. Ketiga: *ghalabatuz zhan*, yakni cenderung lebih menguatkan salah satu dari yang lainnya karena sudah meyakini adanya dalil yang membenarkannya.³

Contoh dari persoalan akidah ini adalah pengalaman dari Abu Bakar ra, yang dijelaskan dalam hadits Rasulullah Saw berikut ini:⁴

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ لِأَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَامٌ يُخْرِجُ لَهُ الْخَرَاجَ، وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَأْكُلُ مِنْ خَرَاجِهِ فَجَاءَ يَوْمًا بِشَيْءٍ فَأَكَلَ مِنْهُ أَبُو بَكْرٍ، فَقَالَ لَهُ الْعُلَامُ: تَذَرِي مَا هَذَا؟ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: وَمَا هُوَ؟ فَقَالَ: كُنْتُ تَكْهَنُ لِلْإِنْسَانِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ

³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam (LPPI), 2010), h. 3

⁴ Al-Imam Al-Khafid Al-Faqih Abu Zakaria Muhyiddin Yahya An-Nawawi, *Riyadhu Al-Shalihin*, (Surabaya: Darul 'Ilmi, T.T), h. 293

وَمَا أَحْسَنُ الْكَهَانَةِ إِلَّا أَنِّي خَدَعْتُهُ فَلَقِينِي فَأَعْطَانِي لِذَلِكَ هَذَا الَّذِي أَكَلْتُ مِنْهُ, فَأَدْخَلَ أَبُو بَكْرٍ يَدَهُ فَقَاءَ كُلَّ شَيْءٍ فِي بَطْنِهِ. (رواه البخاري)

Artinya: Dari Aisyah ra. beliau berkata: “Abu Bakar Ash-Siddiq ra. memiliki seorang budak yang bekerja yang menghasilkan kharaj dan abu bakar makan dari kharaj itu. suatu hari dia datang dengan membawa sesuatu, lalu abu bakar memakan sebagiannya, maka pelayan itu berkata kepadanya, “apakah anda mengetahui apakah itu?” abu bakar bertanya, “apa ini?” dia berkata, “dulu pada masa jahiliyah saya melakukan praktek perdukunan untuk seseorang padahal saya tidak tahu tentang perdukunan, saya hanya menipunya. kemudian dia bertemu saya dan memberiku karenanya apa yang anda makan itu”. maka Abu Bakar memasukkan tangannya ke dalam mulut dan memuntahkan semua yang ada di dalam perut beliau”. (HR. Bukhari)⁵

Hadits di atas menjelaskan tentang akidah dalam sikap *wara'* yang merupakan pengalaman dari budak Abu Bakar Ash-Siddiq ra, dimana sang budak pernah mencoba menipu seseorang dengan melakukan praktek perdukunan. Meskipun hanya berpura-pura menjadi dukun, namun praktek tersebut merupakan bentuk upaya menyekutukan Allah Swt.

Dari peristiwa tersebut terdapat beberapa larangan yang harus ditinggalkan oleh umat Islam, antara lain sebagai berikut:

- a. Praktek perdukunan, merupakan upaya seseorang untuk menyekutukan Allah. Sedangkan menyekutukan Allah merupakan dosa syirik yang tidak akan diampuni oleh Allah Swt karena akan merusak akidah dan kepercayaan seseorang terhadap keesaan Allah dan ketetapan-ketetapan-Nya. Orang-orang yang menyekutukan Allah diharamkan untuk masuk surga. Allah berfirman dalam surah Al-Maidah ayat 72 berikut ini:

⁵ Imam An-Nawawi, *Riyadhush Shalihin*, Terj. Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2018), h. 464

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ^ط

Artinya: “Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka”. (QS. Al-Maidah [05]: 72)

- b. Menipu atau berbohong, merupakan akhlak tercela yang harus dihindari karena sangat merugikan diri sendiri dan orang lain. Kerugian tersebut bukan hanya menimpa orang yang tertipu tetapi juga orang yang menipu, karena akan menjadikan pelakunya sibuk mencari kebohongan baru demi menutupi kebohongan yang lalu.

Bagi umat Islam yang memiliki sikap *wara'* maka ia akan meninggalkan akhlak tercela di atas, karna akan mempengaruhi pandangan seseorang terhadap kesyirikan sehingga ia merasa bahwa syirik merupakan hal biasa kemudian hilanglah rasa takut dan sikap hati-hati terhadap hukum Allah Swt, dan dikhawatirkan perbuatan tersebut akan menjadi kebiasaan yang tidak ditakuti.

Menurut Syaikh Ja'far Subhani, penyebab timbulnya kemusyrikan dalam ibadah adalah:⁶

- a. Kepercayaan Akan Adanya Lebih Dari Satu Pencipta

Kepercayaan terhadap adanya lebih dari satu zat ilahi merupakan salah satu penyebab timbulnya kesyirikan dan penyembahan selain Allah.

- b. Anggapan Tentang Jauhnya Al-Khaliq Dari Makhluk-Nya

Penyebab kedua adanya ibadah yang dilakukan kepada selain Allah merupakan anggapan tentang jauhnya Allah dari makhluk-Nya,

⁶ Syaikh Ja'far Subhani, *Studi Kritis Faham Wahabi Tauhid Dan Syirik*, Terj. Muhammad Al-Baqir, (Bandung: Mizan, 1985), h. 36

maksudnya adalah bahwa Allah tidak mendengar ucapan dan tidak sampainya permohonan mereka, sehingga langkah yang dipilih adalah memilih berbagai washilah atau perantara melalui malaikat, jin dan arwah, agar menyampaikan doa-doa mereka kepada Allah Swt.

c. Pelimpahan Wewenang Pentadriban Kepada Tuhan-Tuhan Kecil

Dalam hati kecil manusia merasakan *khudhu'* (ketundukan) tertentu terhadap suatu kekuatan tertinggi, seraya menganggap dirinya kecil

sekali dihadapan kekuatan seperti itu. perasaan yang demikian meskipun tidak terucap dengan lisan dan terungkap dengan anggota tubuh yang lainnya, selalu merasakan *khudhu'* dan kepasrahan. sebab itulah orang-orang yang musyrik ingin memvisualkan kekuatan-kekuatan ghaib dalam bentuk-bentuk yang dapat dilihat. amalan yang seperti inilah yang akan membuat manusia sangat jauh dari ampunan dan rasa takut kepada Allah Swt.

Sedangkan sikap *wara'* yang dimiliki abu bakar ra, merupakan akhlak mulia yang membuatnya merasa takut dan khawatir jika ia memakan makanan yang syubhat dan haram, sehingga ketika abu bakar mengetahui bahwa makanan yang ia makan dari pekerjaan yang tidak halal maka ia berupaya untuk mengeluarkan makanan yang sudah terlanjur tertelan tersebut dengan memasukkan jari tangannya ke dalam tenggorokannya, sehingga ia memuntahkan semua isi perutnya.⁷

⁷ Husaini A. Majid Hasyim, *Syarah Riyadhush Shalihin 2*, Terj. Mu'ammal Hamidy dan Imron A. Manan, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003), h. 404

Sebuah tindakan yang dilakukan oleh Abu Bakar di atas merupakan suatu tindakan yang telah didasari oleh aqidah atau keyakinan, sehingga. Adapun istilah lain yang berkaitan dengan aqidah antara lain sebagai berikut:⁸

a. Iman

Definisi iman menurut ulama salaf (Imam Ahmad, Imam Malik, dan Imam Syafi'i) mengatakan bahwa iman adalah:

إِعْتِقَادٌ بِالْجَنَانِ وَنُطْقٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ

Artinya: “sesuatu yang diyakini di dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota tubuh”.

Yunahar Ilyas mengatakan bahwa apabila iman berdiri sendiri maka yang dimaksud adalah iman yang mencakup dimensi hati, lisan, dan amal. Namun apabila istilah iman dirangkaikan dengan amal shaleh, maka iman adalah i'tiqad dan aqidah.

b. Tauhid

Tauhid artinya mengesakan Allah (*tauhidullah*). Tema sentral dalam ajaran tauhid adalah aqidah dan iman. Sehingga aqidah dan iman diidentikkan juga dengan istilah tauhid.⁹

c. Ushuluddin

Aqidah, iman, dan tauhid juga disebut dengan ushuluddin, karena yang diajarkan merupakan pokok-pokok ajaran agama Islam.¹⁰

Hukum mengetahui ilmu ushuluddin ada 2 yaitu: *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. *Fardhu 'ain* dalam hal ini adalah bentuk kewajiban umat

⁸ Yunahar Ilyas, *Op. Cit*, h. 4

⁹ *Ibid.*, h. 5

¹⁰ *Ibid.*,

Islam untuk mengetahui dalil-dalil dasar dalam berakidah. Seperti halnya diwajibkan mendirikan shalat fardhu oleh setiap muslim. Sedangkan fardhu kifayah merupakan suatu kewajiban setiap muslim mempelajari ilmu ushuluddin secara keseluruhan, mengetahui segala permasalahan dan dapat menyelesaikannya dengan dalil-dalil yang benar.¹¹ Allah Swt berfirman dalam surah muhammad ayat 19:¹²

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya: “Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah”. (QS. Muhammad [47]: 19)

d. Ilmu Kalam

Kalam artinya berbicara, atau pembicaraan. Dinamai dengan ilmu kalam karena banyaknya dialog dan perdebatan yang terjadi antara pemikir masalah aqidah tentang beberapa hal. Misalnya tentang al-quran apakah khaliq atau bukan, hadits atau qadim, dan lain-lain. Sehingga pembicaraan dan perdebatan terjadi setelah berfikir rasional dan filsafati mempengaruhi para ulama dan pemikir islam.¹³

Menurut Al-Farabi ilmu kalam adalah disiplin ilmu yang membahas dzat dan sifat Allah Swt beserta eksistensi semua yang mungkin, dimulai yang berkenaan dengan masalah dunia sampai masalah sesudah mati yang berlandaskan doktrin Islam. Stressing akhirnya adalah

¹¹ Ahmad Khafif, *Mengenal Ilmu Ushuluddin*, Diakses dari <http://ahmadkhafif.blogspot.com/2011/09/mengenal-ilmu-ushuluddin.html?m=1> Pada Tanggal 19 Mei 2019 Pukul 06.58

¹² *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2014), h. 508

¹³ Yunahar Ilyas, *Loc. Cit.*

memproduksi ilmu ketuhanan secara filosofis.¹⁴ Adapun sumber-sumber ilmu kalam meliputi: Al-Qur'an (QS. Al-Ikhlâs [112] : 3-4, QS. Asy-Syura [42]: 7, QS. Al-Furqan [25]: 59, QS. Al-Fath [48]: 10, QS. At-Thaha [20]: 39, QS. Ar-Rahman [55]: 27, QS. An-Nisa'[4]: 125, QS. Luqman [31]: 22, QS. Ali-Imran [3]: 83, QS. Ali-Imran [3]: 84-85, Qs. Al-Anbiya [21]: 92, Qs. Al-Hajj [22]: 78), Hadits, pemikiran manusia, dan insting.¹⁵

e. Fiqh Akbar

Fiqh akbar atau fiqh besar ini muncul berdasarkan pemahaman bahwa *tafaqquh fiddin* yang diperintahkan Allah dalam surah at-taubah ayat 122 bukan hanya masalah fiqh, dan lebih utamanya adalah aqidah. Untuk membedakan dengan fiqh dalam masalah hukum ditambah dengan kata akbar, sehingga menjadi fiqh akbar¹⁶, sedangkan dalam buku karangan karangan Abu Hanifah, fiqh akbar di dalamnya membahas tentang *ushul-aqidah*.¹⁷

Dari pernyataan di atas dapat penulis simpulkan bahwa akidah merupakan persoalan spiritual dan pondasi yang sangat mendasar bagi manusia, sehingga manusia harus bisa menjaganya dari kegiatan atau aktifitas yang dapat merusak akidah itu sendiri. *Wara'* sangat penting untuk dipelajari karena perannya sangat bermanfaat bagi umat Islam agar senantiasa menjaga diri dari hal-hal yang dapat menjerumuskan manusia kepada murka Allah

¹⁴ Abdul Rozak dan Rohison Anwar, *Ilmu Kalam; Untuk UIN, STAIN, PTAIS*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 15

¹⁵ *Ibid.*,

¹⁶ Yunahar Ilyas, *Loc. Cit.*,

¹⁷ Ahmad Khafif, *Loc. Cit.*,

Swt. Dengan adanya akidah maka manusia mempunyai sebuah prinsip hidup tentang keimanan dan ketauhidan, dan adanya *wara'* menjadi pembatas agar manusia senantiasa berhati-hati dalam beribadah agar tidak menyukutkan Allah. Karena keberadaan akidah dalam diri manusia menjadi hal yang sangat sensitif dan perlu dijaga, dengan tujuan bahwa ibadah manusia semata-mata hanya ditujukan kepada Allah Swt bukan kepada selain Allah. Sehingga meyakini merupakan hal yang wajib bagi umat Islam.

2. Syariah

Syariah merupakan praktek amaliah yang berhubungan dengan sebuah kepercayaan, yang berupa pelaksanaan atau kenyataan. Misalnya ibadah shalat, puasa, zakat, haji, dan ibadah lainnya. Selain itu syariah juga mencakup budi pekerti, hukum-hukum, dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan aktifitas sehari-hari, ekonomi, kekeluargaan, sosial, pemerintahan, hukum jinayat (kriminal), damai, perang, dan sebagainya.¹⁸ Syariah memiliki susunan, peraturan, dan ketentuan yang disyariatkan Allah dengan lengkap maupun pokok-pokoknya saja, dengan tujuan manusia dapat mempergunakannya dengan baik dalam mengatur konsep *hablum minallah* (hubungan dengan Tuhan), *hamlum minannas* (hubungan dengan sesama manusia), dan *hablum minal 'alam* (hubungan dengan alam besar dan kehidupan).¹⁹

Syariah merupakan sebuah konsep komprehensif yang memberikan fungsi terhadap agama Islam, sehingga syariah menjadi sumber kehidupan

¹⁸ Syekh Mahmud Syaltut, *Op. Cit*, h. IX

¹⁹ *Ibid*, h. XIII

yang telah ditetapkan oleh Allah untuk manusia sebagai agama yang harus diikuti dan ditaati hukum-hukum yang terdapat di dalamnya. Adapun hukum-hukum tersebut memuat persoalan ibadah dan muamalah yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang harus ditaati oleh umat Islam.

Adapun penetapan hukum yang terdapat dalam kitab *Riyadhu Al-Shalihin* dalam konsep *wara'* telah dijelaskan dalam Hadits Rasulullah Saw berikut ini.²⁰

وَعَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ دِينَهُ وَعِرْضَهُ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ...

Artinya: Dari an-nu'am bin basyir ra, "beliau berkata, saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: "sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu juga jelas, dan di antara keduanya itu ada hal-hal samar yang tidak diketahui oleh banyak orang. Barang siapa menjauhi yang syubhat, berarti dia telah membersihkan agama dan kehormatannya, dan barang siapa terjatuh dalam syubhat, maka dia terjatuh ke dalam yang haram, seperti seorang pengembala yang menggembala di sekitar tanah larangan, dia bisa terperosok di dalamnya..."²¹

Hadits di atas menjelaskan tentang hukum halal dan haram yang sudah jelas (hukumnya). Apa saja yang halal sudah jelas bagi kaum muslimin karena adanya *nash-nash* yang menerangkannya secara tegas dan adanya ketentraman hati dalam menerimanya, begitu juga dengan yang haram. Namun diantara kedua hukum tersebut masih banyak perkara-perkara yang samar atau subhat dan belum diketahui oleh banyak orang. Dari permasalahan

²⁰ Al-Imam Al-Khafid Al-Faqih Abu Zakaria Muhyiddin Yahya An-Nawawi, *Op. Cit*, h. 291

²¹ Imam An-Nawawi, *Op. Cit*, h. 461

tersebut Rasulullah Saw mengingatkan umat Islam untuk senantiasa berhati-hati, karena jatuh ke dalam perkara syubhat sama halnya dengan jatuh dalam hukum haram.²²

Berikut ini merupakan beberapa pelajaran dari hadits di atas antara lain sebagai berikut:²³

- a. Hati yang orang yang beriman akan mampu mendeteksi apakah sesuatu yang dipilih adalah hukum halal, haram atau syubhat;
- b. *Wara'* merupakan gambaran kehati-hatian seseorang dalam memilih sesuatu, baik berupa ucapan, perbuatan dan sebagainya, agar tidak terjatuh dalam hukum haram dan syubhat.

Adapun contoh dari sikap *wara'* pernah dialami oleh Rasulullah Saw dalam sabdanya berikut ini:²⁴

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَدَ تَمْرَةً فِي الطَّرِيقِ فَقَالَ: لَوْلَا أَنْ تَكُونَ مِنَ الصَّدَقَةِ لَأَكَلْتُهَا. (متفق عليه)

Artinya: dari Anas ra. bahwa Nabi Saw pernah menemukan satu butir kurma di jalan, maka beliau bersabda, “seandainya aku khawatir bahwa kurma ini adalah berasal dari sedekah, niscaya aku memakannya”. (muttafaqun ‘alaih).

Adapun contoh dari persoalan syariah di atas adalah pengalaman dari Sirwah (Uqbah) yang telah menikahi Zainab putri dari Abu Ihab bin Aziz, kemudian datanglah seorang wanita yang mengatakan bahwa keduanya adalah saudara sepersusuan karena ia pernah menyusui pasangan suami isteri tersebut. Mendengar penjelasan dari wanita itu uqbah menyangkal dengan alasan bahwa perempuan tersebut tidak pernah memberitahu hal tersebut

²² Husaini A. Majid Hasyim, *Op. Cit*, h. 399

²³ *Ibid.*

²⁴ Al-Imam Al-Khafid Al-Faqih Abu Zakaria Muhyiddin Yahya An-Nawawi, *Op. Cit*, h. 292

kepadanya. Kemudian Uqbah mendatangi Rasulullah Saw dan menceritakan persoalan tersebut, kemudian Rasulullah membimbing Uqbah bahwa kesaksian perempuan tersebut merupakan suatu kebenaran dan bukti yang kuat, sedangkan sanggahan dari Uqbah tidak mampu menolak kesaksian perempuan tersebut. Sehingga keputusan terakhir Uqbah adalah menceraikan isterinya dan menikahi orang lain.²⁵

Dari kisah Uqbah di atas menggambarkan bahwa hukum Islam merupakan hukum Allah yang menciptakan alam semesta ini yang di dalamnya terdapat manusia. Hukum tersebut ditegakkan untuk semua penciptaan-Nya sebagaimana yang tersurat dan tersirat di dalam Al-Qur'an.²⁶ Sehingga pengelakan Uqbah terhadap wanita yang mengaku sebagai seorang wanita yang pernah menyusui Uqbah dan isterinya tersebut tidak dapat merubah hukum Islam yang telah ditetapkan, dimana saudara sepersusuan dilarang menikah karena mereka menjadi mahram.²⁷ sebagaimana yang telah ditegakkan oleh Allah Swt dalam firman-Nya berikut ini:

وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضْعَةِ

Artinya: “(diharamkan atas kamu menikahi) ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan” (QS. An-Nisa [04]: 23)²⁸

Maksud dari ayat di atas adalah larangan menikahi ibu yang telah menyusuinya, nenek dan seterusnya ke atas, serta saudara sepersusuan yakni seorang anak yang disusui oleh satu ibu yang sama dengannya. Disini

²⁵ Husaini A. Majid Hasyim, *Op, Cit*, h. 402-203

²⁶ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam; Pengantar Ilmu Hukum Dan Tata Hukum Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 112

²⁷ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), h. 424

²⁸ *Ibid.*,

terlihatlah pentingnya *wara'* dalam kehidupan sehari-hari, karena jika tidak diperhatikan maka akan menjerumuskan umat Islam ke dalam hukum yang nyata diharamkan oleh Allah. sehingga umat Islam perlu hati-hati dan mendalami ajaran islam secara *kaffah* agar persoalan sekecil apapun tidak lagi dianggap remeh dan selalu diperhatikan.

Adapun cara untuk mengajarkan anak untuk bersikap *wara'* terhadap hukum dapat dilihat melalui sikap Imam An-Nawawi *Rahimahullah* dalam menyikapi suatu hukum apabila terhadap keraguan di dalamnya, beliau berkata:

“jika muncul keragu-raguan akan halal dan haramnya sesuatu, sedangkan tidak ada dalil yang tegas, tidak ada *ijma'* (konsensus ulama), lalu yang punya kemampuan berijtihad, ia berijtihad dengan menggandengkan hukum pada dalil, lalu jadinya ada yang halal, namun ada yang masih tidak jelas hukumnya, maka sikap *wara'* adalah meninggalkan yang masih meragukan tersebut. Sikap *wara'* seperti ini termasuk dalam sabda Nabi Saw, “barang siapa yang selamat dari perkara syubhat, maka ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya”.²⁹

Kesimpulan yang dapat diambil dari pernyataan di atas adalah syariah merupakan amalan shalih dengan tujuan untuk memimpin manusia menuju arah yang lebih baik. Selain itu syariah dapat membimbing manusia agar memiliki ketenangan jiwa terhadap sesuatu yang tidak dapat mengalahkan

²⁹ Muhammad Abduh Tuasikal, *Bersikaplah Wara'*, Diakses Dari <https://rumaysho.com/3016-bersikaplah-wara.html> Pada Tanggal 10 Juni 2019 Pukul 18.57

persoalan yang di dukung dengan bukti yang kuat serta tidak dapat menghalalkan yang telah diharamkan oleh syariat Islam.

3. Akhlak

Akhlak merupakan suatu sifat yang telah melekat dan tercermin dari suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari. secara garis besar akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*madzmumah*).³⁰

Mengenai tanda-tanda suatu kebajikan dan keburukan yang dilakukan oleh manusia Rasulullah Saw menjelaskannya dalam hadits berikut ini:³¹

وَعَنْ وَابِصَةَ بِنْتِ مَعْبَدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أُنَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَجِئْتَ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ؟ قُلْتُ: نَعَمْ فَقَالَ: اسْتَفْتِ قَلْبَكَ، الْبِرُّ مَا أَطْمَأْنَنْتَ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَأَطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَلِأَنْتُمْ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَافْتَنَوْكَ. (رواه احمد والدارم)

Artinya: *Dari Wabishah bin Ma'bad ra, beliau berkata: "saya mendatangi Rasulullah Saw, maka beliau bertanya. "kamu datang menanyakan kebajikan?" Saya menjawab, "ya". Beliau lantas bersabda, "mintalah fatwa kepada hatimu; kebajikan itu adalah apa yang jiwamu merasa tenang terhadapnya dan hatimu juga terhadapnya. Sedangkan dosa itu adalah apa yang bergejolak di dalam jiwamu dan melahirkan keragu-raguan di dalam dada, meskipun manusia menfatwakan kepadamu dan meskipun mereka memberi fatwa kepadamu". (HR. Ahmad dan Darimi)*³²

Dari hadits di atas dapat penulis simpulkan bahwa manusia dapat membedakan suatu kebajikan maupun keburukan dengan meminta fatwa/pendapat kepada dirinya sendiri. Jika yang yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan dan ketakutan maka yang dilakukan tersebut adalah suatu kebaikan, begitu pun sebaliknya jika yang dilakukan membuat

³⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 37

³¹ Al-Imam Al-Khafid Al-Faqih Abu Zakaria Muhyiddin Yahya An-Nawawi, *Op. Cit*, h. 292

³² Imam An-Nawawi, *Op. Cit*, h. 462

seseorang takut untuk diketahui oleh orang lain maka hal tersebut adalah perbuatan dosa dan merupakan akhlak tercela.

Secara teoritis macam-macam akhlak berinduk kepada tiga perbuatan utama, meliputi: *hikmah* (bijaksana), *syaja'ah* (perwira atau kesatria), dan *iffah* (menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat). Ketiga macam induk tersebut muncul dari sikap adil, yakni sikap pertengahan dan seimbang dalam menggunakan tiga potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia, meliputi: *'aql* (pemikiran) yang terletak dikepala, *ghadab* (amarah) yang terletak didada, dan *nafsu syahwat* (dorongan seksual) yang terletak diperut. Jika akal digunakan secara adil maka akan melahirkan sebuah hikmah, nafsu yang digunakan secara adil akan melahirkan sikap perwira, dan *nafsu syahwat* yang digunakan secara adil akan melahirkan sikap iffah, yakni dapat memelihara diri dari perbuatan dosa dan maksiat.³³

Contoh akhlak dalam kitab *Riyadhu Al-Shalihin* merupakan kisah Umar Bin Khattab dalam menegakkan keadilan yang dijelaskan dalam hadits Rasulullah Saw berikut ini:³⁴

وَعَنْ نَافِعٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ قَرَضَ لِلْمُهَاجِرِينَ الْأَوَّلِينَ أَرْبَعَةَ أَلْفٍ، وَقَرَضَ لِابْنِهِ ثَلَاثَةَ أَلْفٍ وَخَمْسِمِائَةٍ، فَقِيلَ لَهُ: هُوَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ فَلِمَ نَقَصْتَهُ؟ فَقَالَ: إِنَّمَا هَاجَرِيهِ أَبَوَاهُ، يَقُولُ: لَيْسَ هُوَ كَمَنْ هَاجَرَ بِنَفْسِهِ. (رواه البخاري)

Artinya: Dari Nafi', bahwa Umar Bin Al-Khattab ra, memberi bagian untuk kaum muhajirin angkatan pertama sebanyak empat ribu dirham dan untuk putranya sebanyak tiga ribu lima ratus, maka dikatakan kepadanya, "dia juga termasuk muhajirin, mengapa anda mengurangi jatahnya?" Maka dia

³³ Abuddin Nata, *Loc. Cit.*,

³⁴ Al-Imam Al-Khafid Al-Faqih Abu Zakaria Muhyiddin Yahya An-Nawawi, *Op. Cit.* h. 294

menjawab, “karena dia berhijrah dibawa oleh bapaknya”, dia berkata, “tentu dia tidak seperti orang yang berhijrah dengan sendirinya”. (HR. Bukhari)³⁵

Sifat terpuji yang dilakukan Umar bin Al-Khattab dalam hadis di atas adalah menyampaikan hak seseorang tanpa pandang bulu. Dalam hal ini Umar telah melakukan keadilan dengan memberinya sesuai dengan ukuran dan keadaan masing-masing penerima hak tersebut. Dalam hal ini akhlak yang ada dalam diri Umar bin Khatab dalam hadits di atas adalah akhlak terpuji yang muncul dari sikap adil yang berpusat pada *‘aql* (pemikiran). Karena Umar bin Khatab menggunakan *‘aql* nya secara adil maka dapat melahirkan sebuah hikmah.

Sehingga hikmah yang dapat diambil adalah suatu keadilan yang ditegakkan oleh Umar pada masa kehalifahannya menjadikan Umar sebagai pemimpin yang adil dan bijaksana, dengan keadilan yang ditegakkannya sikap *wara’* yang dimiliki oleh Umar menjadikannya berhati-hati dalam mengambil keputusan agar keputusan yang diambil tetap sesuai dengan syariat Islam yakni tetap menegakkan keadilan dimanapun ia berada dengan menyamaratakan kebutuhan setiap orang sesuai dengan porsinya masing-masing.

Adapun tingkatan *wara’* yang sesuai dengan kategori ini disebut dengan *wara’ al-‘udul*, yakni sikap *wara’* yang dimiliki oleh orang-orang yang memiliki kelayakan moralitas termasuk orang yang menegakkan keadilan.

³⁵ Imam An-Nawawi, *Op. Cit*, h. 464-465

Sedangkan cara mendidik anak dalam hal ini harus didasari dengan akhlak terpuji dan budi pekerti yang luhur, seperti: sopan santun, berbuat baik kepada sesama, tidak sombong, tidak riya', tidak dzolim, dan lain sebagainya. Sehingga akhlak yang baik akan dicontoh oleh anak didik baik secara spontan maupun perlahan.

B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sikap *Wara'* Terhadap Kurikulum PAI

Pendidikan Islam merupakan suatu bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan dengan hukum-hukum Islam. Sedangkan *Wara'* merupakan salah satu *maqam* dalam tasawuf yang penting dimiliki oleh setiap muslim. *Wara'* itu sendiri merupakan bentuk upaya yang dilakukan seseorang dengan sangat hati-hati terhadap suatu hal yang belum jelas hukumnya, apabila dilakukan maka dikhawatirkan akan terjerumus ke dalam hal-hal yang subhat bahkan haram. Oleh karena itu, *wara'* sangat penting diterapkan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan Islam saat ini. Semakin maju perkembangan zaman maka harus semakin maju pula dunia pendidikan terutama pendidikan keislaman, salah satunya dengan memperbaiki kerohanian manusia yang memuat aspek akidah, syariah dan akhlak. Sehingga pendidikan Islam dapat berkembang sebagaimana mestinya yakni dapat memenuhi tuntutan zaman seperti sekarang.

Namun realita di masyarakat, masih banyak sekali norma-norma Islam yang telah ditentukan oleh syariat Islam dilanggar oleh umat Islam itu sendiri yang

berkaitan dengan aspek akidah, syariah, dan akhlak. Berikut ini adalah penjelasannya:

1. Akidah

Akidah merupakan suatu kepercayaan atau keyakinan terhadap keesaan Tuhan tanpa adanya suatu keraguan. Semakin kuat akidah yang ia miliki maka akan semakin kokoh akidah yang tertanam dalam jiwanya.

Akidah yang kuat yang tertanam dalam diri seseorang merupakan hal yang penting dalam perkembangan pendidikan. Salah satu yang dapat menguatkan akidah adalah dengan memiliki nilai pengorbanan yang tinggi oleh seseorang terutama bagi umat Islam. Hal tersebut bertujuan untuk membela akidah atau keyakinan yang dimilikinya. Jika akidah tersebut sesuai dengan realita yang ada maka akidah tersebut benar, sedangkan jika akidah tersebut tidak sesuai maka dianggap salah.

Setiap umat Islam tentu mengetahui bahwa tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Adz-Dzariyat Ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".* (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)

Ayat di atas menjelaskan bahwa ibadah merupakan bentuk pengabdian seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Selain itu ibadah juga merupakan hak Allah atas hamba-Nya dan tidak menyekutukan Allah dengan apapun.³⁶

Imam An-Nawawi dalam Taisir Al-‘Azizil Hamid mengatakan bahwa masuk nerakanya orang musyrik berlaku secara umum, ia akan masuk neraka dan kekal di dalamnya. Tidak ada perbedaan antara ahlul kitab kalangan Nasrani, Yahudi, dan para penyembah patung dan seluruh orang-orang kafir baik orang murtad maupun *mu'athilah*, yaitu golongan orang-orang yang meniadakan nama dan sifat Allah.³⁷

Para pendahulu Islam yakni orang-orang yang sangat kuat imannya, mereka siap menjadi martir demi mempertahankan keimanan mereka sehingga agama Islam tertanam kokoh di atas altar sejarah. Sejarah menceritakan bahwa Rasulullah Saw merupakan tokoh yang sangat gigih dalam menghadapi tantangan di medan dakwah. Karena semua itu menjadi pelajaran penting bagi umat Islam bahwa kuatnya keislaman seseorang sangat tergantung bagaimana kualitas keimanannya. Tidak hanya itu, keiman seseorang juga akan mendapat ujian dan cobaan, namun ujian dan cobaan tersebut dapat meningkatkan keimanan seseorang bagi orang-orang yang sabar dan mampu mengatasinya dengan baik.³⁸

Bagi manusia yang berakal sehat, sebuah penyimpangan yang terjadi dalam hal apapun akan dinilai sebagai penyimpangan negatif jika hal tersebut berkaitan

³⁶ Abdurrahman Mubarak, *Penyimpangan Akidah Disekitar Kita*, Diakses Dari Asy-Syariah Online Tersedia Di <https://www.google.com/amp/asysyariah.com/penyimpangan-akidah-disekitar-kita/amp/> Pada Tanggal 20 Mei 2019 Pukul 03.03

³⁷ *Ibid.*,

³⁸ Muhammad Khairul Irmawansyah, *Aqidah Islam Dan Tantangan Zaman*, Diakses Dari <http://irmawansyah10.blogspot.com/2013/07/bab-1-pendahuluan-i.html?m=1> Pada Tanggal 20 Mei 2019 Pukul 02.37

dengan persoalan akidah. Di zaman modern seperti sekarang akidah menjadi tantangan bagi umat Islam, pasalnya di Indonesia penyimpangan tersebut bukanlah suatu topik pembahasan yang tabu dan kasus yang baru kita jumpai. Penyimpangan tersebut akan tetap berlangsung jika umat Islam sendiri menganggap bahwa penyimpangan tersebut merupakan hal biasa dan sah-sah saja sehingga tidak peduli jika mereka terjerumus dalam kesesatan. Penyimpangan tersebut adalah munculnya pengakuan seseorang yang menganggap bahwa dirinya nabi, aliran sesat seperti *al-qiyadah al-islamiyah*, percaya terhadap hal-hal ghaib, pergi ke dukun, dan lain-lain.

Perlu kita ketahui bahwa penyimpangan terhadap akidah merupakan persoalan yang sangat besar dan tidak bisa dianggap sepele, sehingga perlunya sikap *wara'* dalam diri setiap muslim merupakan tuntutan zaman. Semakin besar pengaruh diri untuk melakukan perbuatan dosa maka semakin besar pula kewajiban seseorang dalam menjaga akidahnya, dan sikap *wara'* adalah salah satu jalannya.

Jika dilihat dengan kondisi pendidikan saat ini, perlu adanya peningkatan pendidikan bagi umat Islam dalam aspek akidah, baik dalam lingkungan pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Adapun cara menghindari dosa dosa syirik antara lain:³⁹

- a. Ikhlas dalam beribadah dan muamalah
- b. Meyakini bahwa setiap amal kebajikan akan dibalas Allah SWT
- c. Memperbanyak dzikirullah

³⁹ 3 Cara Menghindari Perbuatan Syirik, Bacaan Madani, Diakses Dari <https://www.google.com/amp/asysyariah.com/penyimpangan-akidah-disekitar-kita/amp/> Pada Tanggal 20 Mei 2019, Pukul 03.59

Jika dilihat dengan pendidikan Islam saat ini, maka persoalan akidah ini sudah diterapkan pada pendidikan MIN, MTsN, MAN, dan di perguruan tinggi maupun pendidikan yang serupa ditingkat swasta. Berikut ini adalah relevansinya terhadap kurikulum PAI pada tingkat MA/MAN:

1. Kelas X Semsester Ganjil:

- meyakini kesempurnaan akidah islam
- meyakini ajaran tauhid dalam kehidupan sehari-hari

2. Kelas X Semester Genap:

Menghindari perbuatan syirik dalam kehidupan sehari-hari

3. Kelas XI Semester Ganjil:

Menghayati fungsi ilmu kalam dalam mempertahankan akidah

4. Kelas XI Semester Genap:

Menghayati ajaran tasawuf untuk memperkuat keimanan

Kurikulum di atas maka jika disesuaikan dengan nilai akidah dalam kitab *Riyadhu Al-Shalihin* maka ada kesesuaian karena berkaitan dengan upaya penyucian akidah agar terhindar dari dosa besar yaitu syirik.

2. Syariah

Penilaian dan pemahaman terhadap syariah merupakan proses pemikiran dan penalaran manusia baik dalam bentuk aturan Al-Qur'an maupun dalam bentuk analogi. Pemahaman terhadap hukum Tuhan yang secara harfiah merupakan

sebuah usaha oleh seseorang dengan mengarahkan daya pikirnya diatur oleh teori hukum.⁴⁰

Adapun penjelasan hukum yang terkandung dalam sikap *wara'* dalam kitab *Riyadhu Al-Shalihin* adalah penegasan halal-haramnya suatu hukum yang harus diketahui oleh setiap umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Relevansi aspek syari'ah dalam pendidikan saat ini terbukti dengan adanya pendidikan di sekolah, pesantren, dan di perguruan tinggi, yang mempelajari tentang hukum-hukum Islam yang di satukan dalam materi fiqh Islam.

Muhammad Abu Zahra mengatakan bahwa tujuan hakiki dari hukum Islam ialah kemaslahatan⁴¹. Apakah hukum syariat masih berlaku saat ini? Ada bagian-bagian dalam hukum syariat yang masih berlaku dan tidak berlaku sama sekali. Yang dapat membedakannya adalah konteks zaman dan budaya. Keadilan masyarakat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan tingkatan kematangan peradaban manusia saat ini.

Contohnya zaman dahulu, memperbudak tawanan perang adalah hal yang lazim, bahkan hukum syariat tidak melarangnya, sedangkan saat ini menjadikan tawanan perang sebagai budak hukumnya haram dan dilarang oleh konvensi internasional.

Hukum syariat, sebagai mana hukum manapun, merupakan hukum yang "*time and space bound*" yakni terikat dengan ruang dan waktu yang khusus. Begitu

⁴⁰ Ridwan Jamal, *Maqashid Al-Syari'ah Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian*, Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah, 2010. h. 1

⁴¹ Muhammad Abu Zahra, *Ushul Al-Fiqh*, (Mesir: Dar Al-Fikr Al'arabi, 1958), h. 366

ruang dan waktu berubah, relevansinya harus berubah dan harus dipikirkan ulang. Kaidah ini berlaku apa saja tanpa terkecuali termasuk hukum islam.⁴²

Dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa berubah atau tidak berubahnya suatu hukum, maka umat Islam tetap harus mematuhi syariat islam dan memiliki sikap *wara'* dalam aspek syariah merupakan bentuk kehati-hatian dalam memutuskan sesuatu.

3. Akhlak

Karakteristik yang sangat penting dalam pendidikan akhlak adalah digariskannya aturan-aturan moral pengetahuan. sedangkan hal yang paling berpengaruh terhadap akhlak adalah globalisasi. Globalisasi memiliki dampak yang sangat besar bagi kehidupan manusia terutama pada kalangan pelajar yang muncul dari berbagai aspek kehidupan.⁴³ Contoh para pelajar saat ini lebih mengenali artis, baik artis lokal maupun luar negeri, dibandingkan mengenal tokoh-tokoh Islam. Selain itu cara berpakaian pun tak jarang yang melanggar syariat Islam seperti mengumbar aurat,⁴⁴ berpakaian tertutup tetapi ketat sehingga membentuk lekuk tubuh yang dapat mengundang syahwat lawan jenis.

Pergaulan bebas tersebut seakan tidak mengenal tatakrama, padahal di sekolah tidak kurang-kurang lagi pendidikan akhlak yang diberikan oleh guru. Selain dari segi berpakaian rupanya penyimpangan akhlak juga terjadi dilingkungan sekolah, seperti murid yang berani melawan guru di sekolah.

⁴²Ulii Abshar-Abdalla, *Hukum Syariat Masih Berlaku?*, Diakses Dari <https://islamlib.com/gagasan/qaislam/hukum-syariat-masih-berlaku/> Pada Tanggal 20 Mei 2019 Pukul 06.12

⁴³ Silvi Amalia Azizah, *Kualitas Akhlak Pada Pendidikan Islam Di Zaman Modern*, Diakses Dari <https://www.gppgle.com/amp/asysyariah.com/penyimpangan-akidah-disekitar-kita/amp/> Pada Tanggal 20 Mei 2019 Pukul 05.11

⁴⁴ *Ibid.*,

M shaleh, sebagai kepala dinas pendidikan provinsi Bangka Belitung, merasa sangat prihatin melihat maraknya kasus murid melawan guru yang terjadi Indonesia. Harusnya guru sekolah dihormati dan dihargai, namun bagi siswa saat ini menganggap guru bak musuh yang selalu dibenci oleh siswa yang labil.⁴⁵

Selain penyimpangan akhlak yang terjadi pada siswa di sekolah, juga terjadi terhadap seorang pemimpin, yakni pemimpin yang seharusnya diinginkan dan dibanggakan bagi rakyatnya. Rakyat indonesia sangat memerlukan pemimpin yang adil, khususnya untuk kalarang rakyat bawa. Contohnya ketika terjadi bencana datang, baik berupa banjir, gunung meletus, tanah lonsor, dan lain sebagainya, sangat membutuhkan pertolongan dari pemerintah dalam menangani kasus-kasus seperti itu. Tetapi realitanya pemimpin yang demikian masih menjadi wacana sampai saat ini.

Sungguh sangat terhormat posisi pemimpin yang menjalankan amanahnya, mewujudkan impian rakyat, melaksanakan kepercayaan rakyat. Namun jika pemimpin yang tidak sanggup untuk berlaku adil maka sebaiknya tidak jangan menjadi pemimpin, karena tanggung jawab yang sangat besar.

Berbeda dengan kepemimpinan Umar Bin Khatab dalam kitab *Riyadhu Al-Shalihin*, beliau adalah seorang pemimpin yang sangat diinginkan keberadaannya dalam pemerintahan era modern seperti sekarang. namun kenyataannya sekarang belum ada yang bisa menjadi pemimpin yang adil seperti kepemimpinan Umar Bin Khatab kala itu.

⁴⁵ *Maraknya Murid Melawan Guru, Kadis Pendidikan Babel Prihatin*, Diakses Dari <https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/babelhits/maraknya-murid-melawan-guru-kadis-pendidikan-babel-prihatin-1550154394447231245> Pada Tanggal 20 Mei 2019 Pukul 05.31

Dalam hal ini, pendidikan akhlak sangat dibutuhkan untuk pendidikan saat ini. Pasalnya masih banyak sekali akhlak *madzmummah*, baik dari kalangan pelajar sampai kalangan pemerintahan. Oleh karena itu diperlukan sikap *wara'* dalam pendidikan akhlak, karena dengan sikap *wara'* seseorang akan lebih berhati-hati dalam tingkah laku dan berhati-hati pula dalam memilih pemimpin di era globalisasi seperti sekarang ini. Adapun relevansi terhadap kurikulum PAI:

MTs :

- Kelas VIII Semester Genap:

terbiasa menerapkan adab Islami kepada saudara dan teman

MA :

- Kelas X Semester Ganjil:

menghayati akhlak Islam dan metode peningkatan kualitasnya

Jika dilihat dari ketiga aspek di atas maka peran *wara'* sangat dibutuhkan demi membangun pendidikan Islam yang dapat menghidupkan keimanan, pengetahuan, hati nurani, dan *akhlakul karimah* seseorang. Pada dasarnya nilai-nilai yang terlibat dalam pendidikan Islam dilakukan dengan keseluruhan organ tubuh, meliputi *qalb*, *nafs*, akal, penglihatan, menerima, percaya, ridha pada Allah, dan bersedia mematuhi sistem nilai dan kaidah *Illahi*.⁴⁶

Pendidikan Islam merupakan sebuah penekanan pada pengembangan ilmu pengetahuan, pencarian, dan penguasaan atas dasar ibadah kepada Allah Swt. Setiap umat Islam diwajibkan menuntut ilmu untuk dipahami secara mendalam

⁴⁶ Eti Yunita, *Nilai-Nilai Tasawuf Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dalam Konteks Modern*, (Bandarlampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), h. 103

kemudian dikembangkan, baik dalam rangka ibadah dan kemaslahatan umat manusia.⁴⁷ Pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup, sehingga dinyatakan dengan pernyataan *life long aducation* dalam sistem pendidikan yang modern.⁴⁸ Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt, dalam surah Al-An'am ayat 162 berikut ini:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. Al-An'am [06]: 162)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh aktivitas manusia di muka bumi ini termasuk aktivitas pendidikan semata-mata untuk menghambakan diri kepada Allah Swt. Sehingga manusia memiliki kewajiban untuk menaati segala perintah dan larangan Allah, seperti yang terdapat dalam aspek akidah, syariah, dan akhlak di atas.

⁴⁷ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam; Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 103

⁴⁸ Eti Yunita, *Loc. Cit.*,

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari kajian analisis yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat penulis simpulkan bahwa dalam kitab *Riyadhu Al-Shalihin* terdapat maqam *wara'* yang di dalamnya terdapat poin penting yakni nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun nilai-nilai tersebut meliputi akidah, syariah, dan akhlak.

Nilai pendidikan Islam dalam sikap *wara'* dapat dijadikan sebagai acuan dalam ranah pendidikan, dimana nilai-nilai pendidikan Islam tersebut sudah familiar dalam telinga masyarakat namun sikap *wara'* itu sendiri masih terlihat asing. Sehingga perlu diperkenalkan kembali kepada umat Islam khususnya yang masih dalam proses belajar agar berwawasan lebih luas dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan relevansi nilai pendidikan Islam dalam sikap *wara'* yang terkandung dalam kitab *Riyadhu Al-Shalihin* sangat relevan terhadap Kurikulum PAI pada pendidikan saat ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk kepribadian yang *akhlakul karimah*, beriman, dan bertakwa, baik memperkuat akidah, memantapkan syariah, dan memperbaiki akhlak, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam dalam sikap *wara'* yang terkandung dalam kitab *Riyadhu Al-Shalihin* perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat menjadi acuan atau pedoman dalam dunia pendidikan saat ini.

B. Saran

Berikut ini adalah saran dari penulis yang berkaitan dengan isi skripsi ini antara lain:

1. Bagi Pembaca

- a. Membaca dan memahami kembali isi buku-buku tentang nilai-nilai pendidikan Islam sehingga dapat meningkatkan wawasan untuk menunjang pengetahuan dan pemahaman yang luas bagi diri kita
- b. Setelah mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam pada sikap *wara'* maka diharapkan dapat mengamalkan poin-poin penting di dalamnya yang perlu untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Guru dan Dosen

- a. Dapat memprioritaskan nilai-nilai pendidikan Islam dalam setiap mata pelajaran
- b. Memberikan pengetahuan terkait pentingnya persoalan ibadah, syariah, dan akhlak kepada peserta didik
- c. Senantiasa berorientasi untuk mengembangkan karakter peserta didik yang sesuai dengan karakter nilai-nilai Islami dalam sikap *wara'*

3. Bagi Siswa dan Mahasiswa

- a. Memperbanyak wawasan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam sehingga dapat mengembangkan skripsi ini menjadi beberapa judul kajian dan pembahasan dalam rangka menyusun makalah, skripsi, maupun tugas lainnya

- b. Menjadikan nilai pendidikan Islam sebagai langkah awal untuk memperluas dakwah Islamiyah guna menciptakan generasi yang berprestasi, yakni berilmu, bertakwa, dan berakhlak mulia

C. Penutup

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt yang senantiasa mencurahkan kasih dan sayang-Nya, serta nikmat kemudahan sehingga skripsi ini bisa penulis selesaikan dengan tepat waktu.

Shalawat beserta salam Allah semoga tetap tercurahkan kepada Nabi agung Muhammad Saw, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang setia semoga kita semua mendapat syafaat dari beliau di yaumul akhir.

Demikian pembahasan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam sikap *wara'* yang terkandung dalam kitab *Riyadhu Al-Shalihin* karya Imam An-Nawawi. Semoga setiap poin yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan sebagai referensi untuk melangkah menuju kehidupan yang lebih baik lagi dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis menyadari bahwa dengan keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang penulis miliki dalam penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam skripsi ini, sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk kesempurnaan dari isi skripsi ini.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terimakasih kepada pihak yang telah ikhlas mendukung demi kelancaran pembuatan skripsi ini semoga bermanfaat

bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya, serta bermanfaat bagi agama, nusa, dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad. 2016. *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers
- Abshar-Abdalla, Ulil. T.T. *Hukum Syariat Masih Berlaku?*, <https://islamlib.com/gagasan/qaislam/hukum-syariat-masih-berlaku/> Tanggal 20 Mei 2019 Pukul 06.12
- Adisusilo, Sutarjo. 2014. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ahmad, Imam bin Hanbal. 2013. dan Ibnu Abi Ad-Dunya, *Al Wara'*, Terj: Anshari Taslim. Jakarta: Pustaka Azzam
- Ali, Nizar. 2011. *Memahami Hadits Nabi; Metode dan Pendekatannya*, Yogyakarta: Idea Press
- Ali, Mohammad Daud. 2000. *Hukum Islam; Pengantar Ilmu Hukum Dan Tata Hukum Islam Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ali, Mohammad Daud. 2012. *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers
- Anwar, Chairul. 2014. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: SUKA-Press
- Anwar, Chairul. 2017. *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCISOD
- An-Nawawi, Al-Imam Al-Khafid Al-Faqih Abu Zakaria Muhyiddin Yahya. T.T. *Riyadhu Al-Shalihin*. Surabaya: Darul 'Ilmi

- An-Nawawi, Imam. 2017. *Matan Hadits Arba'in*, Terj. Abu Zaid Abdillah Al-Fatih. Solo: Pustaka Arafah
- An-Nawawi, Imam. 2018. *Riyadhush Shalihin*, Terj. Izzudin Karimi, Jakarta: Darul Haq
- Arifin. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- As-Samarqandi, Al-Imam Al-Faqih Abu Laits. 2012. *Tanbihul Ghafilin*, Terj. Abu Imam Taqyuddin. Surabaya: Mutiara Ilmu
- Azizah, Silvi Amalia. T.T. *Kualitas Akhlak Pada Pendidikan Islam Di Zaman Modern*, <https://www.gppgle.com/amp/asysyariah.com/penyimpangan-akidah-disekitar-kita/amp/> Tanggal 20 Mei 2019 Pukul 05.11
- Azzam. 2018. *Imam Nawawi, Potret Wara' Yang Terlupakan*, <https://m.kiblat.net/2018/11/25/imam-nawawi-potret-wara-yang-terlupakan/> Tanggal 08 Mei 2019 Pukul 01.48
- Buchory, Mustangin. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, <http://mustanginbuchory89.blogspot.com/2015/06/nilai-nilai-pendidikan-islam.html?m=1> Tanggal 08 Mei 2019 Pukul 09.17
- Bungin, Burhan. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers
- Burhanudin, Anas. Biografi Ringkas Imam Nawawi. <https://muslim.or.id/671-biografi-ringkas-imam-nawawi.html> Tanggal 09 Mei 2019 Pukul 14.01
- Darwis, Amri. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Islam; Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*. Jakarta: Rajawali Pers

- Daradjat, Zakiyah, Dkk. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Prenadamedia Group
- Fajar. 2007. Aditya Wara' Perhiasan Terindah Para Kaum Sufi, <https://www.google.com/amp/s/tariejolie.wordpress.com/2007/12/12/%25e2%2580%259cwara%25e2%2580%2599-perhiasan-terindah-para-kaum-sufi%25e2%2580%259d/amp/> Tanggal 09 Mei 2019 Pukul 13.46
- Farid, Syaikh Ahmad. 2017. *Biografi 60 Ulama Ahlus Sunnah: Yang Paling Berpengaruh dan Fenomenal Dalam Sejarah Islam*. Jakarta: Darul Haq
- Fathurrahman, Penjelasan Pengertian Contoh Akidah, Syariat, Dan Akhlak, <https://fathurrahmanid.blogspot.com/2015/01/penjelasan-pengertian-contoh-akidah.html?m=1> Tanggal 07 Mei 2019 Pukul 11.52
- Fath, *Biografi Ringkas Imam Nawawi*. <https://www.arahmah.com/biografi-ringkas-imam-nawawi/> Tanggal 09 Mei 2019 Pukul 13.58
- Felmayanti, Ade Imelda. 2017. *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*, At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 8, Edisi II
- Hafsah, Umi. 2018. *Etika dan Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'alim*, Journal Of Islamic Education Policy Vol. 3, No. 1
- Hasyim, Husaini A. Majid. 2003. *Syarah Riyadhus Shalihin 2*. Terj. Mu'ammal Hamidy dan Imron A. Manan. Surabaya: PT Bina Ilmu
- Hawa, Said. 2004. *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa*. Jakarta: Robbani Press

- Hawwa, Said. 1999. *Rambu-Rambu Jalan Menuju Ruhani*. Jakarta: Robbani Press.
- Huberman & Miles. 1992. *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Huda, Nailul, Dkk., 2017. *Kajian & Analisis Taklim Uta'alim 2*. Kediri: Santri Salaf Press
- Ilyas, Yunahar. 2010. *Kuliah Aqidah Islam*, Cet. Ke XIII. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI)
- Ilyas, Yunahar. 2012. *Kuliah Akhlaq*, Cetakan Ke XII. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI)
- Irmawansyah, Muhammad Khairul. 2013. *Aqidah Islam Dan Tantangan Zaman*, <http://irmawansyah10.blogspot.com/2013/07/bab-1-pendahuluan-i.html?m=1>
Tanggal 20 Mei 2019 Pukul 02.37
- Jamal, Ridwan. 2010. *Maqashid Al-Syari'ah Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian*, Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah
- Khafif, Ahmad. 2011. *Mengenal Ilmu Ushuluddin*, <http://ahmadkhafif.blogspot.com/2011/09/mengenal-ilmu-ushuluddin.html?m=1> Tanggal 19 Mei 2019 Pukul 06.58
- Lillah, M. Fathu. 2015. *Ta'lim Muta'alim*. Kediri: Santri Salaf Press
- Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga
- Margono, S. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Komponen MKKD*. Jakarta: Rineka Cipta,

- Maolani, Rukaesih A. dan Ucu Cahyana. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Minarti, Sri. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam; Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah
- Miswar, dkk., 2015. *Akhlak Tasawuf: Membangun Karakter Islam*. Medan: Perdana Publishing
- Miswar. 2017. *Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf)*, Jurnal Ansiru Pai. Vol. 1 No. 2.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakkir. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Mubarak, Abdurrahman. T.T. *Penyimpangan Akidah Disekitar Kita*, <https://www.google.com/amp/asysyariah.com/penyimpangan-akidah-disekitar-kita/amp/> Tanggal 20 Mei 2019 Pukul 03.03
- Muhammad, Fairuz A. Adi, dan Amzan Satiman. 2015. *Sifat Wara' Dalam Pendidikan Menurut Imam Al-Zarnuji*. Vol. 19, No.29 *JILID II, ISU I*
- Mukhlisin, 2017. *Ciri-Ciri Wara' Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar)*. Bandarlampung: Fakultas Ushuluddin Uin Raden Intan Lampung
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi Dan Kelembagaan Pendidikan Islam*.
- Mulyana, Rahmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta

- Muzakki, Ahmad. 2015. *Pengertian Ijtihad Menurut Bahasa dan Istilah*,
<https://alkisahikmah.blogspot.com/2015/11/pengertian-ijtihad-menurut-bahasa-dan.html?m=1> Tanggal 09 Mei 2019 Pukul 13.50
- Nasution, Ahmad Bangun. 2015. dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf; Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya Disertai Biografi dan Tokoh-Tokoh Sufi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nasution, Herianto. 2017. “Pendidikan Nilai”,
<http://www.blogspot.com/2017/02/pendidikan-nilai.html?m=1> Pada Tanggal 09 Mei 2019 Pukul 14.05
- Nata, Abuddin. 2013. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers
- Nata, Abuddin. 2014. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nata, Abuddin 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Nawawi, Imam. 2015. *Matan Hadits Arba'in Nawawi*, Terj: Abu Zaid Abdillah Al-Fatih. Solo: Pustaka Arafah
- Putra. T.T. *Manusia Sebagai Homo Educandum*,
<https://putra8929.wordpress.com/manusia-sebagai-homo-educandum/>
 Tanggal 09 Mei 2019 Pukul 14.02
- Rahman, Taufik. 2013. *Tauhid Dan Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia
- Rasjid, Sulaiman. 2013. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Rozak, Abdul dan Rohison Anwar. 2007. *Ilmu Kalam; Untuk UIN, STAIN, PTAIS*. Bandung: Pustaka Setia
- Rusli, Ris'an. 2013. *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Safaini. 2017. *Zuhud Bukan Berarti Meninggalkan Urusan Dunia*.
<https://www.googlw.com/amp/aceh.tribunnews.com/amp/2017/11/03/zuhud-bukan-berarti-meninggalkan-urusan-dunia> Tanggal 10 April 2019 23.40
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, 2016. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara
- Shalih, Syaikh Bin Abdullah Bin Humaid. T.T. *Bahaya Menggunjing*,
<https://almanhaj.or.id/3697-bahaya-menggunjing.html> Tanggal 27 Mei 2019
 Pukul 09.48
- Sandi, Sulaiman Fizki Ari. *Resensi Riyadhush Shalihin*,
<http://www.darulhaq.com/resensi-riyadhush-shalihin/> Tanggal 09 Mei 2019
 Pukul 13.56
- Subhani, Syaikh Ja'far .1985. *Studi Kritis Faham Wahabi Tauhid Dan Syirik*,
 Terj. Muhammad Al-Baqir. Bandung: Mizan
- Sugiyono, 2014. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sukitman, Tri. 2016. *Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)*, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 2 Agustus
- Suryadilaga, M. Alfatih. 2016. *Ilmu Tasawuf*. Yogyakarta: Kalimedia
- Syafei, Imam. 2015. *Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal At-Tazkiyah Vol. 06
- Syafri, Ulil Amri. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers
- Syaltut, Syekh Mahmud. 1994. *Akidah Dan Syari'ah Islam*, Terj. Fachruddin Hs. dan Nasharuddin Thaha. Jakarta: Bumi Aksara

- Tantowi, M. 2017. Skripsi: “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Hadits Arba’in Karangan Imam An-Nawawi*”. Bandarlampung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Raden Intan Lampung
- Tuasikal, Muhammad Abduh. *Bersikaplah Wara’*, T.T. <https://rumaysho.com/3016-bersikaplah-wara.html> Pada Tanggal 10 Juni 2019 Pukul 18.57
- Tuasika, Muhammad Abduh. T.T. *Sekilas Tentang Kitab Riyadhush Shalihin*, <https://muslim.or.id/144-sekilas-tentang-kitab-riyadhus-shalihin.html> Tanggal 25 April 2019 Pukul 03.46
- Uhbiyati, Nur. 2016. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Umar, Bukhari. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah
- Wafa, Wahidatul. T.T. *Biografi Imam An-Nawawi*, https://www.academia.edu/11757437/biografi_imam_an-nawawi Tanggal 20 April 2019 Pukul 23:15
- Yunita, Eti. 2017. *Nilai-Nilai Tasawuf Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dalam Konteks Modern*, Bandarlampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Zahra, Muhammad Abu. 1958. *Ushul Al-Fiqh*. Mesir: Dar Al-Fikr Al’arabi
- Zuhairini. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____.T.T. *Cara Menghindari Perbuatan Syirik*, Bacaan Madani, <https://www.google.com/amp/asysyariah.com/penyimpangan-akidah-disekitar-kita/amp/> Tanggal 20 Mei 2019, Pukul 03.59

- _____. T.T. *Maraknya Murid Melawan Guru, Kadis Pendidikan Babel Prihatin*,
<https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/babelhits/maraknya-murid-melawan-guru-kadis-pendidikan-babel-prihatin-1550154394447231245> Tanggal 20 Mei 2019 Pukul 05.31
- _____. T.T. *Resensi Buku: Karya Besar Riyadhhus Shalihin Imam An Nawawi, Karya Terlaris Abad Ini*. <https://m.erasmuslim.com/resensi-buku/resensi-buku-karya-besar-riyadhus-shalihin-imam-an-nawawi-buku-terlaris-abad-ini.html> Tanggal 09 Mei 2019 Pukul 213.55
- _____. T.N. T.T. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/kunya> Tanggal 09 April 2019
- _____. 2013. *Hadits Arba'in An-Nawawi*. Jogjakarta: Mutiara Media
- _____. 2014. *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*. Bandung: Cv Penerbit Diponegoro.
- _____. 2014. *Zuhud dan Wara' dalam Al-Qur'an*,
<https://belajarquranhadis.wordpress.com/2014/01/02/zuhud-dan-wara-dalam-al-qurn/> Tanggal 09 Mei 2019 Pukul 13.48
- _____. 2016. *Macam-Macam Nilai Agama Islam*,
<http://www.jejakpendidikan.com/2016/12/macam-macam-nilai-agama-islam.html?m=1> Tanggal 07 Mei 2019 Pukul 14.20
- _____. 2017. *Pengertian dan Contoh Maqamat dan Al-Ahwal Salam Tasawuf*,
<https://www.bacaanmadani.com/2017/12/pengertian-dan-contoh-maqamat-dan-al.html?m=1> Tanggal 09 Mei 2019 Pukul 13.54